



**ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA TATARAN MORFOLOGI PADA
TAJUK RENCANA SURAT KABAR *RIAU POS* EDISI 1-31 OKTOBER
2019**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Pada Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam
Riau*

OLEH :

RESI MARI SISKI

NPM: 166210557

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

PEKANBARU

2020

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Resi Mari Siska

NPM : 166210557

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali ringkasan dan kutipan yang saya kutip dari berbagai sumber dan disebutkan sumbernya. Secara ilmiah saya yang bertanggung jawab atas ini serta kebenaran data dan fakta skripsi atau karya ilmiah ini.

Pekanbaru, 14 Agustus 2020

Saya menyatakan,



Resi Mari Siska

KATA PENGANTAR

Puji syukur ucapkan ke hadapan Allah Swt atas segala rahmat dan hidayah-Nya yang telah diberikan kepada penulis, sehingga penulisan skripsi yang berjudul “Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi Pada Tajuk Rencana *Riau Pos* Edisi 1-31 Oktober 2019” ini dapat terselesaikan. Sholawat dan salam tidak lupa penulis ucapkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Penulisan skripsi ini banyak mendapat bantuan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam penulisan skripsi ini, yaitu:

1. Dr. Sri Amnah, M.Si selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Riau yang telah memberikan kesempatan penulis untuk mencari ilmu di Universitas Islam Riau;
2. Desi Sukenti, S.Pd., M.Ed. selaku Ketua Pendidikan Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia;
3. Dr. Fatmawati, S.Pd., M.Pd. selaku Sekretaris Pendidikan Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia;
4. Drs. Nazirun, M.Ed. selaku Pembimbing penulis yang telah membimbing serta mengarahkan penulis dalam penulisan skripsi ini;
5. Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan pembelajaran, ilmu yang sangat berharga selama perkuliahan

berlangsung. Motivasi, nasihat yang sangat bermanfaat kepada penulis untuk diterapkan dalam kehidupan penulis;

6. Teristimewa untuk kedua orang tua penulis, Ayahhanda Arfis dan Ibunda Jaujah yang telah memberikan dukungan baik moril maupun material yang tidak terhingga dan terukur oleh apapun serta doa, motivasi maupun semangat yang luar biasa kepada penulis.
7. Kepada kakak kandung penulis Lisa Ariska, S. Tr. Keb. yang selalu memberikan saran, nasihat maupun semangat kepada penulis.
8. Kepada teman terdekat penulis yang bersedia meluangkan waktu, mendengarkan semua keluhan penulis, kepada kakak-kakak senior dan teman-teman HIMA PBSI penulis ucapkan terimakasih untuk pengalaman organisasi yang luar biasa dan kepada teman-teman seperjuangan calon guru kelas D penulis ucapkan terimakasih untuk waktunya selama perkuliahan ini semoga kita semua mencapai impian kita masing-masing

Penulis selalu berusaha semaksimal mungkin untuk membuat skripsi ini dengan sebaik-baiknya, dengan kerendahan hati penulis mengharapkan adanya kritik dan saran yang bersifat membangun untuk kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada pembacanya.

Pekanbaru, Juni 2020

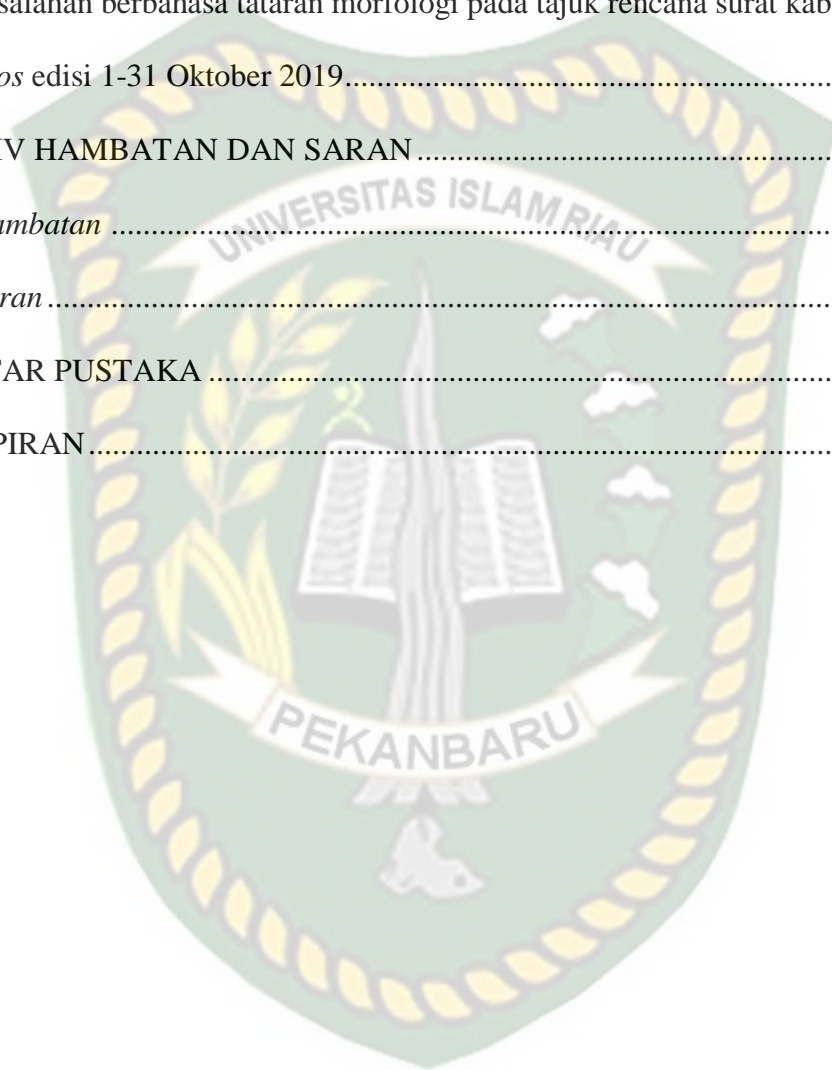
Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL.....	vi
ABSTRAK.....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 <i>Latar Belakang dan Masalah</i>	1
1.1.1 Latar Belakang	1
1.1.2 Masalah	13
1.2 <i>Tujuan Penelitian</i>	13
1.3 <i>Ruang Lingkup, Pembatasan Masalah dan Penjelasan Istilah</i>	13
1.3.1 Ruang Lingkup Penelitian.....	13
1.3.2 Pembatasan Masalah.....	13
1.3.3 Penjelasan Istilah.....	14
1.4 <i>Anggapan Dasar dan Teori</i>	17
1.4.1 Anggapan Dasar	17
1.4.2 Teori.....	17
1.4.2.1 Analisis Kesalahan Berbahasa	17
1.4.2.2 Afiksasi	33
1.4.2.3 Prefiks	34
1.4.2.4 Infiks	43
1.4.2.5 Sufiks.....	44
1.4.2.6 Konfiks.....	47

1.5 <i>Penentuan Sumber Data</i>	50
1.5.1 Sumber Data	50
1.5.2 Data	50
1.6 <i>Metodeologi Penelitian</i>	50
1.6.1 Metode Penelitian.....	50
1.6.2 Jenis Penelitian.....	51
1.6.3 Pendekatan Penelitian	51
1.7 <i>Teknik Pengumpulan Data</i>	51
1.7.1 Teknik Dokumentasi	51
1.7.2 Teknik Hermeneutik.....	51
1.8 <i>Teknik Analisis Data</i>	52
BAB II PENGOLAHAN DATA	52
2.1 <i>Deskripsi Data</i>	53
2.2 <i>Analisis Data</i>	56
2.3 <i>Interpretasi Data</i>	70
2.3.1 Penghilangan afiks	70
2.3.2 Bunyi yang seharusnya luluh tetapi tidak diluluhkan	71
2.3.3 Peluluhan bunyi yang seharusnya tidak luluh	71
2.3.4 Penggantian morf	71
2.3.5 Penyingkatan morf <i>mem-, men-, meng-, meny-</i> dan <i>menge-</i>	71
2.3.6 Penggunaan afiks yang tidak tepat.....	72
2.3.7 Penentuan bentuk dasar yang tidak tepat,	72
2.3.8 Penempatan afiks yang tidak tepat pada gabungan kata	72

2.3.9 Pengulangan kata majemuk yang tidak tepat	72
BAB III KESIMPULAN	73
3.1 kesalahan berbahasa tataran morfologi pada tajuk rencana surat kabar <i>Riau</i> <i>Pos</i> edisi 1-31 Oktober 2019	73
BAB IV HAMBATAN DAN SARAN	75
4.1 <i>Hambatan</i>	75
4.2 <i>Saran</i>	75
DAFTAR PUSTAKA	77
LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

1. Penghilangan Sufiks <i>-kan</i> pada Tajuk Rencana Surat Kabar <i>Riau Pos</i> Edisi 1-31 Oktober 2019	53
2. Penyingkatan Morf <i>mem-</i> , <i>men-</i> , <i>meng-</i> , <i>meny-</i> dan <i>menge-</i> pada Tajuk Rencana Surat Kabar <i>Riau Pos</i> Edisi 1-31 Oktober 2019.....	53
3. Penghilangan Sufiks <i>-kan</i> pada Tajuk Rencana Surat Kabar <i>Riau Pos</i> Edisi 1-31 Oktober 2019	53
4. Penghilangan Sufiks <i>-an</i> pada Tajuk Rencana Surat Kabar <i>Riau Pos</i> Edisi 1-31 Oktober 2019	53
5. Penyingkatan Morf <i>meng-</i> pada Tajuk Rencana Surat Kabar <i>Riau Pos</i> Edisi 1-31 Oktober 2019	53
6. Penyingkatan Morf <i>mem-</i> pada Tajuk Rencana Surat Kabar <i>Riau Pos</i> Edisi 1-31 Oktober 2019	54
7. Penyingkatan Morf <i>mem-</i> pada Tajuk Rencana Surat Kabar <i>Riau Pos</i> Edisi 1-31 Oktober 2019	54
8. Penghilangan Konfiks <i>ke-... -an</i> pada Tajuk Rencana Surat Kabar <i>Riau Pos</i> Edisi 1-31 Oktober 2019	54
9. Penghilangan Mufiks <i>-nya</i> pada Tajuk Rencana Surat Kabar <i>Riau Pos</i> Edisi 1-31 Oktober 2019	54
10. Penyingkatan Morf <i>meny-</i> pada Tajuk Rencana Surat Kabar <i>Riau Pos</i> Edisi 1-31 Oktober 2019	54
11. Bunyi yang Seharusnya Luluh tidak diluluhkan pada Tajuk Rencana Surat Kabar <i>Riau Pos</i> Edisi 1-31 Oktober 2019.....	54
12. Penghilangan Sufiks <i>-nya</i> pada Tajuk Rencana Surat Kabar <i>Riau Pos</i> Edisi 1-31 Oktober 2019	54
13. Penggunaan Afiks yang Tidak Tepat pada Tajuk Rencana Surat Kabar <i>Riau Pos</i> Edisi 1-31 Oktober 2019	54
14. Penghilangan Penghilangan Prefiks <i>ber-</i> pada Tajuk Rencana Surat Kabar <i>Riau Pos</i> Edisi 1-31 Oktober 2019	54

15. Penghilangan Sufiks <i>-nya</i> pada Tajuk Rencana Surat Kabar <i>Riau Pos</i> Edisi 1-31 Oktober 2019	54
16. Penghilangan Sufiks <i>-kan</i> pada Tajuk Rencana Surat Kabar <i>Riau Pos</i> Edisi 1-31 Oktober 2019	55
17. Penghilangan Sufiks <i>-nya</i> pada Tajuk Rencana Surat Kabar <i>Riau Pos</i> Edisi 1-31 Oktober 2019	55
18. Bunyi yang Seharusnya Luluh Tidak diluluhkan pada Tajuk Rencana Surat Kabar <i>Riau Pos</i> Edisi 1-31 Oktober 2019.....	55
19. Penghilangan Sufiks <i>ke-...-an</i> pada Tajuk Rencana Surat Kabar <i>Riau Pos</i> Edisi 1-31 Oktober 2019	55
20. Bunyi yang Seharusnya Luluh Tidak diluluhkan pada Tajuk Rencana Surat Kabar <i>Riau Pos</i> Edisi 1-31 Oktober 2019.....	55
21. Penghilangan Prefiks <i>se-</i> pada Tajuk Rencana Surat Kabar <i>Riau Pos</i> Edisi 1-31 Oktober 2019	55
22. Penghilangan Konfiks <i>se-...-nya</i> pada Tajuk Rencana Surat Kabar <i>Riau Pos</i> Edisi 1-31 Oktober 2019.....	55
23. Penggunaan Afiks yang Tidak Tepat pada Tajuk Rencana Surat Kabar <i>Riau Pos</i> Edisi 1-31 Oktober 2019.....	55

ABSTRAK

Resi Mari Siska, 2020, *Skripsi: Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi Pada Tajuk Rencana Surat Kabar Riau Pos Edisi 1-31 Oktober 2019*

Surat kabar *Riau Pos* adalah sebuah surat kabar harian yang terbit di Riau. Surat kabar ini termasuk kedalam grup *Jawa Pos*. surat kabar harian Riau pos terbit pertama kalinya pada tanggal 18 Januari 1991 di gedung percetakan milik pemerintah provinsi Riau. Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah kesalahan berbahasa tataran morfologi pada tajuk rencana surat kabar *Riau Pos* edisi 1-31 Oktober 2019. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan, menganalisis dan menginterpretasikan kesalahan berbahasa tataran morfologi pada tajuk rencana surat kabar *Riau Pos* edisi 1-31 Oktober 2019. Teori yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah teori Nanik Setyawati (2010) sebagai teori utama, teori M. Ramlan (2009) sebagai teori pendukung. Sumber data penelitian ini adalah 26 Tajuk Rencana pada Surat Kabar *Riau Pos* Edisi 1-31 Oktober 2019. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian dokumentasi. Berdasarkan analisis data, hasil dari penelitian yang dilakukan penulis adalah : 1) penghilangan afiks terdapat 14 kesalahan, 2) bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan terdapat 2 kesalahan, 3) penyingkatan morf mem-, men-, meng-, meny- dan menge- terdapat 5 kesalahan, 4) penggunaan afiks yang tidak tepat terdapat 2 kesalahan. Jumlah keseluruhan kesalahan berbahasa pada surat kabar *Riau Pos* edisi 1-31 Oktober 2019 berjumlah 23 kesalahan kata.

Kata Kunci: Analisis, Kesalahan Berbahasa, Morfologi, Surat Kabar *Riau Pos*.

ABSTRACT

Resi Mari Siska, 2020, Thesis: Analysis of Language Errors at the Morphological Level in the Editorial Plan of the Riau Pos Newspaper, 1-31 October 2019 Edition

Riau Pos newspaper is a daily newspaper published in Riau. This newspaper belongs to the Jawa Pos group. The daily newspaper Riau Pos was published for the first time on January 18, 1991 in a printing house owned by the Riau provincial government. The problem in this study is how is the language error at the morphological level in the editorial plan of the Riau Pos newspaper, the 1-31 October 2019 edition. The theory that the writer uses in this research is Nanik Setyawati's (2010) theory as the main theory, and M. Ramlan's (2009) theory as the supporting theory. The data source of this research is 26 editorials in the Riau Pos Newspaper Edition 1-31 October 2019. The method used in this research is descriptive method. The approach used is a qualitative approach. The type of research used is documentation research. Based on the data analysis, the results of the research conducted by the author were: 1) removing the affix there were 14 errors, 2) the sound that should have been melted, there were 2 errors, 3) the shortening of the morphs mem-, men-, meng-, meng- there are 5 errors, 4) improper use of affixes there are 2 errors. The total number of language errors in the Riau Pos newspaper October 1-31 2019 edition is 23 word errors.

Keywords: Analysis, Language Error, Morphology, Riau Pos Newspaper.

BAB I PENDAHULUAN

1.1 *Latar Belakang dan Masalah*

1.1.1 Latar Belakang

Bahasa menjadi alat yang digunakan untuk manusia berkomunikasi dan berinteraksi. Bahasa menjadi bagian terpenting dalam kehidupan bermasyarakat dan bersosialisasi, dengan bahasa seseorang dapat mengungkapkan ide, gagasan, keinginan dan perasaan yang ada di dalam pikiran maupun hati seseorang. Menurut Muslich (2014:3) bahasa digunakan sebagai alat komunikasi bahasa manusia dalam kehidupan sehari-hari, baik secara lisan maupun tulisan yang dapat dipahami lawan tuturnya. A'yuni et al (2015:134) mengatakan bahasa adalah alat utama untuk berkomunikasi. Bahasa adalah fenomena yang menyatukan antara dunia makna dengan dunia bunyi Chaer (2008:1). Bahasa yang digunakan dalam penulisan juga harus baku, ragam baku adalah ragam yang diakui oleh masyarakat pemakai bahasa sebagai bahasa resmi dengan norma yang berlaku Tasai (2015:21).

Bahasa lisan atau komunikasi langsung dapat kita dengar dari seseorang yang sedang berpidato, ceramah, dan sebagainya. Sedangkan bahasa tulis atau komunikasi tidak langsung dapat kita baca pada, buku pelajaran, novel, cerpen, dan media massa. Menurut Cangara (2014:140) media massa adalah alat yang digunakan dalam penyampaian pesan dari sumber kepada khalayak (penerima) dengan menggunakan alat-alat komunikasi mekanis seperti surat kabar, film, radio, dan televisi. Alber (2018:1) menyatakan surat kabar atau Koran merupakan salah satu contoh dari media massa yang berperan penting dalam pembinaan

bahasa Indonesia mempunyai keunggulan tersendiri dibandingkan media lain karena ragam tulis yang digunakan dapat dipahami oleh khalayak umum. Namun terkadang dalam menulis sebuah artikel di media massa masih banyak kesalahan-kesalahan dalam penulisannya, hal inilah yang perlu diperhatikan dalam menulis agar sebuah tulisan itu dapat diartikan dan dimaknai dengan baik.

Menurut (Depdiknas, 2008) Analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan perbuatan untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya sebab musabab, duduk perkara). Menurut Tarigan dan djago (2011:126) Analisis kesalahan adalah bagian-bagian yang menyimpang dari aturan baku. Analisis kesalahan berbahasa merupakan kegiatan pengkajian dalam segala aspek penyimpangan berbahasa yang harus diperbaiki agar dapat dimengerti dan dipahami.

Menurut Tarigan dan djago (2011:126) Analisis kesalahan adalah bagian-bagian yang menyimpang dari aturan baku. Setyawati (2010:15) Kesalahan berbahasa adalah penggunaan bahasa baik secara lisan maupun tertulis yang menyimpang atau tidak sesuai aturan tata bahasa dalam berkomunikasi atau menyimpang dari norma kemasyarakatan dan menyimpang dari kaidah tata bahasa Indonesia. Ada beberapa klasifikasi kesalahan berbahasa dalam tataran morfologi yaitu: (1) penghilangan afiks, (2) bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan, (3) peluluhan bunyi yang seharusnya tidak luluh, (4) penggantian morf, (5) penyingkatan morf *mem-*, *men-*, *meng-*, *meny-* dan *menge-*, (6) penggunaan afiks yang tidak tepat, (7) penentuan bentuk dasar yang tidak tepat, (8) penempatan

afiks yang tidak tepat pada gabungan kata, dan (9) pengulangan kata majemuk yang tidak tepat.

Salah satu unsur kebahasaan yang perlu diperhatikan ialah unsur morfologi. Ramlan (2009:21) menyatakan morfologi adalah ilmu yang membicarakan seluk beluk antara struktur kata terhadap golongan dan arti sehingga memiliki sebuah makna, morfologi juga mendeskripsikan seluk-beluk bentuk kata serta fungsi perubahan-perubahan bentuk kata itu baik secara fungsi gramatikal maupun fungsi semantiknya. Menurut Chaer (2008:3) morfologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang bentuk-bentuk dan pembentukan kata.

Pada proses morfologi pada dasarnya adalah proses pembentukan kata terjadi dari sebuah bentuk kata dasar melalui pembubuhan afiks (dalam proses afiksasi) (Chaer, 2008:25). Afiksasi adalah proses pembentukan kata dengan cara membubuhkan afiks di awal, di tengah, di akhir, maupun di awal dan di akhir terhadap bentuk dasar baik yang berupa pokok kata, kata asal, maupun bentuk-bentuk kata yang lainnya yang membentuk sebuah makna baru (Mulyono, 2013:75).

Afiks adalah morfem yang tidak dapat menjadi dasar dalam pembentukan kata, tetapi hanya menjadi unsur pembentuk atau pelengkap dalam proses afiksasi dan menghasilkan makna yang dapat dipahami (Chaer, 2008:23). Afiks juga dikatakan sebagai satuan gramatikal terikat yang di dalam suatu kata, unsur yang bukan kata dan bukan pokok kata, yang dapat melekat pada bentuk kata atau pokok kata baru (Ramlan, 2009:55). Sedangkan menurut Alwi (2003:31) afiks

atau imbuhan adalah bentuk morfem terikat yang digunakan untuk menurunkan bentuk kata.

Berdasarkan studi kasus tentang kesalahan berbahasa, dapat diketahui kesalahan berbahasa terjadi karena kurangnya pemahaman penulis tentang bahasa Indonesia yang baik dan benar. Hal ini yang menyebabkan kesalahan dalam penulisan. Kesalahan-kesalahan inilah yang perlu diperhatikan dalam sebuah penulisan, agar maknanya tidak ambigu. kesalahan berbahasa yang sering dilakukan, yaitu pada media massa atau media cetak sehingga mendorong penulis untuk melakukan penelitian pada surat kabar *Riau Pos* yang menjadi surat kabar nomor satu di Sumatera.

Riau Pos adalah sebuah surat kabar harian yang terbit di Riau. Surat kabar ini termasuk kedalam grup Jawa Pos. surat kabar harian Riau Pos terbit pertama kalinya pada tanggal 18 Januari 1991 di gedung percetakan milik pemerintah provinsi Riau. Di dalam surat kabar *Riau Pos* terdapat tajuk rencana, menurut Depdiknas (2008:1879) tajuk rencana adalah karangan pokok di surat kabar. tajuk rencana ini ditulis oleh tim khusus redaksi.

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan, fenomena kesalahan berbahasa tataran morfologi pada tajuk rencana surat kabar Riau Pos edisi Sabtu 5 Oktober 2019, yaitu bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan pada kalimat “Magnet perekrutan CPNS memang masih *mempesona* dan primadona”, penggunaan kata *mempesona* kurang tepat karena terjadi bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan. Morfem *meN-* berubah menjadi *mem-* apabila diikuti oleh dasar kata yang berfonem awal /b,f,p/. perlu dicatat bahwa fonem /p/ luluh,

terkecuali pada beberapa dasar kata yang berasal dari bahasa asing (yang mempertahankan keasingannya) dan juga pada dasar kata yang berprefiks *per-* Tarigan (2009:46). Jadi, kalimat yang benar ialah “Magnet perekrutan CPNS memang masih *memesona* dan primadona”. Menurut Depdiknas (2008:1065) *memesona* merupakan sangat menarik perhatian; mengagumkan.

Kemudian pada edisi Selasa 1 Oktober 2019 yaitu penghilangan afiks pada kalimat “*Hilang* rasa ego yang merasa paling benar itu”, penggunaan kata *hilang* kurang tepat karena terjadi pengilangan sufiks *-kan*. hal ini terjadi disebabkan oleh penghematan yang sebenarnya tidak perlu terjadi karena justru merupakan pemakaian yang salah. Jadi, kalimat yang benar ialah “*Hilangkan* rasa ego yang merasa paling benar itu”. Menurut Depdiknas (2008:498) *hilang* merupakan tidak ada lagi; lenyap; tidak kelihatan.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian pada kesalahan berbahasa tataran morfologi pada tajuk rencana surat kabar *Riau Pos* edisi 1-31 Oktober 2019, karena melihat fenomena adanya kesalahan penggunaan bahasa Indonesia ragam tulis dalam kajian linguistik tataran morfologi pada Tajuk Rencana Surat Kabar *Riau Pos* yang menjadi berita utama di dalam Surat Kabar *Riau Pos* perlu diperhatikan oleh anggota Redaksi agar tidak terjadi kesalaham dalam penafsiran. sekaligus penulis ingin memperhatikan perkembangan pemakaian dalam penulisan bahasa Indonesia pada media massa. Oleh sebab itu, penulis termotivasi untuk memilih judul tersebut sesuai masalah dan fenomena yang ada.

Penelitian tentang Analisis kesalahan berbahasa tataran morfologi ini sudah pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Pertama oleh Anjana (2014), dengan judul “Analisis Kesalahan Berbahasa Dalam Tataran Morfologi Pada Majalah *Aklamasi* Universitas Islam Riau Edisi 1 Sampai 6”. Masalah penelitian ini adalah bagaimana kesalahan yang terdapat dalam majalah *aklamasi* universitas islam riau edisi 1 sampai 6?. Teori yang digunakan pada penelitian ini teori Setyawati (2010), Chaer (2011), Mulyono (2013) dan Depdiknas (2008). Metode yang digunakan dalam penelitian ini metode deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa : 1) penghilangan afiks pada majalah *aklamasi* terdiri atas penghilangan prefiks *meng-* dan *ber-*. Penghilangan prefiks *meng-* berjumlah 91 kata yang salah dan prefiks *ber-* berjumlah 2 kata yang salah, jumlah keseluruhan penghilangan afiks 93 kata yang salah; 2) bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan pada majalah *aklamasi* berjumlah 2 kata yang salah; 3) penggantian Morf terdiri dari morf *mem-* tergantikan morf lain berjumlah 1 kata, morf *meng-* tergantikan morf lain berjumlah 1 kata, morf *be-* tergantikan *ber-* berjumlah 2 kata yang salah, morf *ber-* tergantikan *ke-* berjumlah 1 kata yang salah, jumlah keseluruhan 5 kata yang salah; 4) penyingkatan morf *mem-*, *men-*, *meng-*, *meny-*, dan *menge-* berjumlah 11 kata yang salah; 5) penentuan bentuk dasar yang tidak tepat terdiri dari pembentukan kata dengan prefiks *meng-* berjumlah 5 kata, pemebntukan kata dengan konfiks *men-...-kan* berjumlah 1 kata dan penentuan kata dengan prefiks *di-* berjumlah 1 kata jumlah keseluruhan 7 kata yang salah.

Penelitian yang penulis teliti dengan Anjana (2014) sama-sama melakukan penelitian analisis kesalahan berbahasa pada tataran morfologi. Penelitian ini mempunyai perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu pada objek penelitian. Peneliti sebelumnya melakukan penelitian pada majalah *Aklamasi* Universitas Islam Riau edisi 1 sampai 6 sedangkan penulis melakukan penelitian pada tajuk rencana surat kabar *Riau Pos* edisi 1-31 Oktober 2019.

Kedua, penelitian ini pernah diteliti oleh Nentia (2019), dengan judul “Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi pada Berita Pinggir-Duri-Dumai Surat Kabar *Riau Pos*”. Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah kesalahan berbahasa tataran morfologi pada berita pinggir-duri-dumai surat kabar *Riau Pos*?. Teori yang digunakan penulis buku Setyawati (2010) dan beberapa teori pendukung dari para ahli. Metode yang digunakan terdahulu adalah metode studi kasus, pendekatan kualitatif. Hasil penelitian analisis kesalahan berbahasa tataran morfologi pada berita pinggir-duri-dumai surat kabar *Riau Pos* adalah penghilangan afiks sebanyak 8 kesalahan pada kata *dapat*, *lakukan*, *coba*, *rehab*, *komitmen*, dan 3 kesalahan pada penulisan kata warna. Bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan sebanyak 1 kesalahan, yaitu pada kata mengkomunikasikan. Kata *betonisasi* dan kata *semenisasi*. Berdasarkan pengumpulan data yang penulis lakukan pada berita pinggir-duri-dumai surat kabar *Riau Pos* penulis tidak menemukan kesalahan mengenai peluluhan bunyi yang seharusnya tidak luluh.

Penelitian yang penulis teliti dengan Nentia (2019), yaitu sama-sama melakukan penelitian analisis kesalahan berbahasa pada tataran morfologi dan

pada surat kabar *Riau Pos*. Penelitian ini mempunyai perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu pada objek penelitian. Peneliti sebelumnya melakukan penelitian pada *berita pinggir-Duri-Dumai* surat kabar *Riau Pos* sedangkan penulis melakukan penelitian pada tajuk rencana surat kabar *Riau Pos* edisi 1-31 Oktober 2019.

Ketiga, penelitian ini pernah diteliti Wabibi (2016), dengan judul “Afiks Pada Visi Misi Fakultas Se-Lingkungan Universitas Islam Riau” masalah dalam penelitian ini: 1) Bagaimana proses pembubuhan afiks Pada Visi Misi Fakultas Se-lingkungan UIR? 2) Makna apakah yang timbul akibat proses pembubuhan afiks pada Visi Misi Fakultas Se-Lingkungan UIR? Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, karena tidak menggunakan angka-angka dan rumus statistik. Penelitian ini bertujuan: 1) mendeskripsikan, menganalisis, menginterpretasi dan menyimpulkan proses yang timbul akibat proses pembubuhan afiks pada kata dasar yang berada di awal Visi Misi Fakultas Se-Lingkungan Universitas Islam Riau. Teori yang digunakan: teori Ramlan (2009) dan Chaer (2003). Penelitian ini menggunakan teknik observasi, teknik catat dan teknik identifikasi. Kesimpulannya adalah afiks terdapat pada Visi Misi Fakultas Se-Lingkungan Universitas Islam Riau (1) prefiks yang meliputi: {*meN-*}, {*ber-*}, {*ter-*}, {*di-*}. (2) sufiks meliputi: {-*an*} dan {-*i*}. (3) data infiks tidak ditemukan dalam afiks Visi Misi Fakultas Se-Lingkungan Universitas Islam Riau. Makna afiks pada Visi Misi Fakultas Se-Lingkungan Universitas Islam Riau: prefiks {*meN-*} Visi Misi Fakultas Se-Lingkungan Universitas Islam Riau memiliki makna (1) melakukan ‘tindakan’ dan sasaran. Prefiks {*ber-*} pada Visi Misi Fakultas Se-Lingkungan

Universitas Islam Riau memiliki makna (1) mengusahakan atau mengerjakan. Prefiks {*ter-*} pada Visi Misi Fakultas Se –Lingkungan Universitas Islam Riau memiliki makna (1) tindakan ‘tidak sengaja’, makna prefiks {*di-*} pada Visi Misi Fakultas Se-Lingkungan Universitas Islam Riau memiliki makna (1) melakukan suatu tindakan. Penelitian ini penulis lakukan menyimpulkan bahwa di dalam Visi Misi Fakultas Se-Lingkungan Universitas Islam Riau, terdapat afiks yang mengalami proses afiksasi, serta memiliki fungsi dan makna.

Penelitian yang penulis teliti dengan Wabibi (2016) sama-sama melakukan penelitian penggunaan afiks. Penelitian ini mempunyai perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu pada objek penelitian. Peneliti sebelumnya melakukan penelitian pada afiks Visi Misi Fakultas Se-Lingkungan Universitas Islam Riau sedangkan penulis melakukan penelitian pada tajuk rencana surat kabar *Riau Pos* edisi 1-31 Oktober 2019. Masalah yang diangkat oleh peneliti terdahulu bagaimana proses pembubuhan afiks pada Visi Misi Fakultas Se-Lingkungan UIR dan makna apakah yang timbul akibat proses pembubuhan afiks pada Visi Misi Fakultas Se-Lingkungan UIR, sedangkan penelitian yang penulis lakukan ini lebih menekankan pada kesalahan afiks.

Kem্পaat, penelitian ini pernah diteliti Wijaya (2013), dengan judul “Afiks Bahasa Suku Sakai Desa Pematang Pudu Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis” masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah (1) Prefiks apa sajakah yang terdapat dalam Bahasa Suku Sakai Desa Pematang Pudu Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis (2) Infiks apa sajakah yang terdapat dalam Bahasa Suku Sakai Desa Pematang Pudu Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis (3)

Sufiks apa sajakah yang terdapat dalam Bahasa Suku Sakai Desa Pematang Pudu Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis. Teori yang digunakan penulis dikemukakan oleh Ramlan (2001) dan Muslich (2010). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa terdapat 4 jenis afiks yang terdiri dari (1) prefiks meliputi {*maN-*} sebanyak 32 buah, {*ba*} sebanyak 16 buah {*di-*} sebanyak 5 buah, {*ta-*} sebanyak 6 buah, {*paN-*} sebanyak 4 buah, {*sa-*} sebanyak 5 buah, {*ka-*} sebanyak 4 buah. (2) infiks meliputi {*-al-*} sebanyak 2 buah, {*-om-*} sebanyak 2 buah, dan (3) sufiks meliputi {*-kan*} sebanyak 5 buah, {*-an*} sebanyak 3 buah. Fungsi prefiks secara keseluruhan sebanyak 12 buah, fungsi infiks sebanyak 2 buah, dan fungsi sufiks sebanyak 2 buah, dalam bahasa Suku Sakai Desa Pematang Pudu Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis.

Penelitian yang penulis teliti dengan Wijaya (2013), sama-sama melakukan penelitian penggunaan afiks. Penelitian ini mempunyai perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu pada objek penelitian. Peneliti sebelumnya melakukan penelitian pada afiks bahasa Suku Sakai Desa Pematang Pudu Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis. sedangkan penulis melakukan penelitian pada tajuk rencana surat kabar *Riau Pos* edisi 1-31 Oktober 2019. Masalah yang diangkat oleh peneliti terdahulu prefiks apa saja yang terdapat pada, infiks bahasa Suku Sakai Desa Pematang Pudu Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis dan sufiks bahasa Suku Sakai Desa Pematang Pudu Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis sedangkan penelitian yang penulis lakukan ini lebih menekankan pada kesalahan afiks.

Kelima, penelitian ini pernah diteliti oleh Alber, dkk (2018). Dengan judul “ Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi dalam Tajuk Rencana Surat Kabar Kompas” dalam jurnal geram volume 6 nomor 1, Juni 2018. Metode yang digunakan *content analysis* bersifat prespektif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi dan hermeneutik. Data penelitian ini bersumber dari tajuk rencana surat kabar harian *Kompas*. Data yang diteliti didokumentasikan dengan cara membaca, mencatat selanjutnya disimpulkan dan dikelompokkan berdasarkan penggunaan tataran morfologi. Hasil dalam penelitian ini adalah penggunaan afiks yang tidak tepat, penghilangan afiks khususnya penghilangan prefiks, sufiks dan konfiks.

Penelitian yang penulis teliti dengan Alber, dkk (2018) sama-sama melakukan penelitian tentang analisis kesalahan berbahasa tataran morfologi. Penelitian ini mempunyai perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu pada objek penelitian. Peneliti sebelumnya melakukan penelitian dalam tajuk rencana surat kabar *Kompas* sedangkan penelitian yang penulis lakukan pada tajuk rencana surat kabar *Riau Pos*.

Keenam, penelitian ini pernah diteliti oleh A’yuni, dkk (2015). Dengan judul “Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi dalam Skripsi Mahasiswa PBSI IKIP PGRI Madiun Tahun Akademik 2013/2014. dalam jurnal widyabstra volume 3, tahun 2015. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah menggunakan studi pustaka, dengan cara mengumpulkan buku-buku dan sumber-sumber lain yang berkaitan dengan masalah penelitian. Teknik analisis data yang digunakan adalah

content analysis atau analisis isi, yaitu menganalisis bentuk-bentuk kesalahan berbahasa tataran morfologi dalam skripsi mahasiswa PBSI IKIP PGRI Madiun Tahun Akademik 2013/2014. Hasil penelitian ini adalah kesalahan dalam penggunaan morf meng- sebanyak 1 kata, kesalahan dalam penyingkatan morf meny- sebanyak 1 kata, penghilangan afiks (penghilangan prefiks *di-*) sebanyak 3 kata, peluluhan bunyi yang seharusnya tidak luluh (peluluhan bunyi /a/, /c/, /k/, dan /p/) sebanyak 12 kata, penggantian morf (morf *per-* tergantikan morf *pe-*, morf *ber* tergantikan morf *pel-*) sebanyak 3 kata, penentuan bentuk dasar yang tidak tepat (pembentukan kata dengan konfiks *me-...-kan* dan konfiks *ke-...-an*) sebanyak 3 kata.

Penelitian yang penulis teliti dengan A'yuni, dkk (2015), sama-sama melakukan penelitian tentang analisis kesalahan berbahasa tataran morfologi. Penelitian ini mempunyai perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu pada objek penelitian. Peneliti sebelumnya melakukan penelitian dalam skripsi mahasiswa PBSI IKIP PGRI Madiun Tahun Akademik 2013/2014 sedangkan penelitian yang penulis lakukan pada tajuk rencana surat kabar *Riau Pos*.

Penelitian ini mempunyai manfaat secara teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini menambah wawasan penulis tentang teori morfologi khususnya pada bidang afiksasi serta dapat dijadikan bahan masukan dalam menulis afiksasi (proses imbuhan). Secara praktis, dapat digunakan sebagai referensi para peneliti dan dijadikan bahan pepustakaan sehingga dapat digunakan sebagai pedoman penelitian selanjutnya.

1.1.2 Masalah

Masalah yang penulis kemukakan adalah apa saja kesalahan berbahasa tataran morfologi pada tajuk rencana surat kabar *Riau Pos* edisi 1-31 Oktober 2019?

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan, menganalisis dan menginterpretasikan kesalahan berbahasa tataran morfologi pada tajuk rencana surat kabar *Riau Pos* edisi 1-31 Oktober 2019.

1.3 Ruang Lingkup, Pembatasan Masalah dan Penjelasan Istilah

1.3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian yang berjudul “Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi Pada Tajuk Rencana Surat Kabar *Riau Pos* Edisi 1-31 Oktober 2019” ini termasuk ke dalam ruang lingkup kajian linguistik khususnya bidang morfologi. Setyawati (2010:49) mengatakan ada beberapa klasifikasi kesalahan berbahasa dalam tataran morfologi yaitu: (1) penghilangan afiks, (2) bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan, (3) peluluhan bunyi yang seharusnya tidak luluh, (4) penggantian morf, (5) penyingkatan morf *mem-*, *men-*, *meng-*, *meny-* dan *menge-*, (6) penggunaan afiks yang tidak tepat, (7) penentuan bentuk dasar yang tidak tepat, (8) penempatan afiks yang tidak tepat pada gabungan kata, dan (9) pengulangan kata majemuk yang tidak tepat.

1.3.2 Pembatasan Masalah

Untuk keperluan spesifikasi ruang lingkup kajian, penelitian ini hanya mengkaji tentang analisis kesalahan berbahasa tataran morfologi tentang afiksasi.

yaitu pada tataran morfologi (1) penghilangan afiks, (2) bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan, (3) peluluhan bunyi yang seharusnya tidak luluh, (4) penggantian morf, (5) penyingkatan morf *mem-*, *men-*, *meng-*, *meny-* dan *menge-*, (6) penggunaan afiks yang tidak tepat, (7) penentuan bentuk dasar yang tidak tepat, (8) penempatan afiks yang tidak tepat pada gabungan kata, dan (9) pengulangan kata majemuk yang tidak tepat.

1.3.3 Penjelasan Istilah

Untuk kepentingan keseragaman pemahaman pembaca berikut penulis jelaskan operasional istilah-istilah yang relevan dengan masalah pokok penelitian ini, agar terhindar dari kesalahpahaman dalam mengartikan atau menafsirkan istilah yang terdapat dalam penelitian ini. Istilah-istilah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Analisis Kesalahan berbahasa adalah penggunaan bahasa baik secara lisan maupun tertulis yang menyimpang dari factor-faktor penentu berkomunikasi atau menyimpang dari norma kemasyarakatan dan menyimpang dari kaidah tata bahasa Indonesia (Setyawati, 2010:15).
2. Surat kabar adalah lembaran-lembaran kertas bertuliskan berita. (Depdiknas, 2008:1361)
3. Tajuk rencana adalah karangan pokok di surat kabar (Depdiknas, 2008:1879)
4. Morfologi adalah ilmu yang mempelajari dan membicarakan seluk beluk antara struktur kata terhadap golongan dan arti, morfologi juga mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta fungsi perubahan-perubahan bentuk kata itu baik secara fungsi gramatikal maupun fungsi semantiknya (Ramlan, 2009:21).

5. Penghilangan afiks adalah bentuk kesalahan pada tataran morfologi Sesuai kaidah dalam kalimat aktif transitive predikatnya harus berprefiks *meng-* atau mengeksplisitkan prefiks *meng-*. Penghilangan prefiks *meng-* pada kata dasar disebabkan karena penghematan yang sebenarnya tidak perlu terjadi karena akan menyebabkan penggunaan afiks yang salah (Setyawati, 2010:50)
6. Bunyi-bunyi yang seharusnya luluh tetapi tidak diluluhkan yaitu bentuk kesalahan pada tataran morfologi, bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan dapat ditemukan pada kata dasar yang berfonem awal /k/,/p/,/s/, atau /t/ tidak luluh jika bertemu prefiks *meng-* atau *peng-* yang seharusnya fonem awalan luluh menjadi bunyi nasal atau bunyi sengau, yaitu /s/ menjadi /ny/, /t/ menjadi /n/, /k/ menjadi /ng/, dan /p/ menjadi /m/. (Setyawati, 2010:52).
7. Peluluhan bunyi yang seharusnya tidak luluh yaitu bentuk kesalahan pada tataran morfologi, peluluhan fonem awalan /c/ yang menjadi luluh jika diimbukan oleh prefiks *meng-* Sesuai dengan kaidah pembentukan kata, jika prefiks *meng-* melekat pada kata dasar yang berfonem awal /c/, maka alomorf prefiks *meng-* yaitu prefiks *men-* bukan prefiks *meny-*. Peluluhan fonem awal /c/ itu biasanya terjadi karena pengaruh bahasa daerah. (Setyawati, 2010:53).
8. Penggantian morf yaitu bentuk kesalahan pada tataran morfologi, morf *meng-* tergantikan oleh morf lain biasanya dapat dijumpai dalam penggunaan bahasa di masyarakat. Hal ini seharusnya tidak boleh terjadi karena sudah ada kaidah atau aturan tentang alomorf dari prefiks *meng-*. (Setyawati, 2010:56).
9. Penyingkatan morf *mem-*, *men-*, *meng-*, *meny-* dan *meng-* yaitu bentuk kesalahan pada tataran morfologi, karena pengaruh bahasa daerah

penyingkatan morf *mem-*, *men-*, *meng-*, *meny-*, dan *menge-* menjadi *m-*, *n-*, *ng*, *ny*, dan *nge-*. Penyingkatan tersebut terjadi karena ragam lisan yang dipakai dalam ragam tulis, pencampuradukan antara ragam lisan dan ragam tulis inilah yang menyebabkan pemakaian bentuk kata yang salah. (Setyawati, 2010:61).

10. Pemakaian afiks yang tidak tepat yaitu bentuk kesalahan pada tataran morfologi, Penggunaan prefiks *ke-* biasanya dipakai orang-orang sebagai padanan kata yang berprefiks *ter-* ini merupakan bentuk yang salah. (Setyawati, 2010:63).
11. Penentuan bentuk dasar yang tidak tepat yaitu bentuk kesalahan pada tataran morfologi, Kesalahan dalam penentuan bentuk dasar yang tidak tepat ini biasanya terjadi karena sudah lazim digunakan, tanpa disadari bahwa itu penggunaan yang salah. (Setyawati, 2010:67).
12. Penempatan afiks yang tidak tepat pada gabungan kata yaitu bentuk kesalahan pada tataran morfologi, Pembentukan kata dengan pembubuhan afiks pada kata dasar yang menjadi gabungan kata. (Setyawati, 2010:71).
13. Pengulangan kata majemuk yang tidak tepat yaitu bentuk kesalahan pada tataran morfologi, Kata majemuk dikatakan sudah berpadu benar jika diulang, pengulangannya berlaku secara keseluruhan, kata majemuk yang belum berpadu dengan benar dalam penulisannya harus dipisah jika diulang sebagian atau diulang seluruhnya. (Setyawati, 2010:50).

1.4 *Anggapan Dasar dan Teori*

1.4.1 Anggapan Dasar

Berdasarkan analisis dan pengamatan yang penulis lakukan pada Tajuk Rencana Surat Kabar Riau Pos, maka anggapan dasar yang dapat penulis kemukakan yaitu terdapat beberapa kesalahan berbahasa tataran morfologi diantaranya (1) penghilangan afiks, (2) bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan, (3) peluluhan bunyi yang seharusnya tidak luluh, (4) penggantian morf, (5) penyingkatan morf *mem-*, *men-*, *meng-*, *meny-* dan *menge-*, (6) penggunaan afiks yang tidak tepat, (7) penentuan bentuk dasar yang tidak tepat, (8) penempatan afiks yang tidak tepat pada gabungan kata, dan (9) pengulangan kata majemuk yang tidak tepat pada Tajuk Rencana Surat Kabar *Riau Pos* Edisi 1-31 Oktober 2019

1.4.2 Teori

Dalam pengolahan data penelitian ini, penulis menggunakan beberapa teori yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian “Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi Pada Tajuk Rencana Surat Kabar *Riau Pos* Edisi 1-31 Oktober 2019” penulis mengacu pada teori Setyawati (2010) sebagai teori utama, teori Ramlan (2009) sebagai teori pendukung.

1.4.2.1 Analisis Kesalahan Berbahasa

Ragam tulis bahasa Indonesia masih sering dijumpai kesalahan dalam pemakaiannya seperti: kata ‘salah’ diantonimkan dengan ‘betul’, penyimpangan, pelanggaran, dan kekhilafan (Setyawati, 2010). Keempat kata tersebut dideskripsikan maknanya sebagai berikut:

- 1) Kata ‘salah’ diantonimkan dengan ‘betul’, maknanya tidak betul, tidak menurut norma atau kaidah dan tidak menurut aturan yang telah ditentukan. Kesalahan ini terjadi disebabkan karena pemakai bahasa masih belum tahu atau tidak tahu ada norma dan kaidah dalam penulisan, dan kemungkinan yang lain dia khilaf. Jika kesalahan ini terjadi karena penggunaan kata, maka dia tidak tahu kata yang tepat untuk digunakannya.
- 2) ‘penyimpangan’ bermakna menyimpang dari ketentuan atau norma yang telah berlaku. Pemakai bahasa menyimpang karena tidak tahu, enggan mencari tahu, atau malah dalam mengikuti norma yang ada. Sebenarnya pemakai bahasa itu mengetahui norma yang sebenarnya, namun dia memakai norma lain yang sesuai dengan pemikirannya. Kemungkinan penyimpangan lainnya karena keinginan yang kuat yang tidak bisa untuk dihindari karena suatu hal. Sikap berbahasa ini cenderung pada *pembentukan kata, istilah, slang, jargon, dan prokem*.
- 3) ‘pelanggaran’ yaitu pemakai bahasa yang mengerti tentang norma dan aturan berbahasa dengan penuh kesadaran tidak mau mengikuti norma yang berlaku. walaupun dia tahu bahwa yang yang dilakukannya salah. Sikap tidak disiplin pada media yang digunakan seringkali tidak menyampaikan pesan dengan tepat.
- 4) ‘kekhilafan’ yaitu keadaan psikologis yang ditandai seseorang khilaf menerapkan teori atau norma bahasa yang ada pada dirinya, khilaf inilah yang nantinya menyebabkan sikap keliru dalam pemakaian bahasa.

Kekhilafan ini bermakna kekeliruan. Kemungkinan kesalahan berbahasa ini terjadi karena salah ucap atau salah susun karena kurang teliti.

Analisis kesalahan berbahasa adalah penggunaan bahasa baik secara lisan maupun tertulis yang menyimpang atau tidak sesuai aturan tata bahasa dalam berkomunikasi atau menyimpang dari norma kemasyarakatan dan menyimpang dari kaidah tata bahasa Indonesia (Setyawati, 2010:15). Ada beberapa klasifikasi kesalahan berbahasa dalam tataran morfologi yaitu: (1) penghilangan afiks, (2) bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan, (3) peluluhan bunyi yang seharusnya tidak luluh, (4) penggantian morf, (5) penyingkatan morf *mem-*, *men-*, *meng-*, *meny-* dan *menge-*, (6) penggunaan afiks yang tidak tepat, (7) penentuan bentuk dasar yang tidak tepat, (8) penempatan afiks yang tidak tepat pada gabungan kata, dan (9) pengulangan kata majemuk yang tidak tepat. Kesalahan penggunaan afiks adalah sebagai berikut:

1. Penghilangan Afiks

Penghilangan afiks terbagi menjadi dua yaitu:

1.1 Penghilangan Prefiks *meng-*

Penghilangan prefiks *meng-* dapat jumpai dalam sebuah tulisan.

Penghilangan prefiks *meng-* pada kata dasar disebabkan karena penghematan yang sebenarnya tidak perlu terjadi karena akan menyebabkan penggunaan afiks yang salah. Contohnya sebagai berikut:

Bentuk Tidak Baku

(1) Bunga mawar dan bunga matahari *pamerkan* keelokan mahkota mereka.

(2) Kau *katakan* juga hal ini kepada Tuan Bakhtiar?

Kalimat-kalimat di atas merupakan kalimat aktif transitif. Sesuai kaidah dalam kalimat aktif transitif predikatnya harus berprefiks *meng-* atau mengeksplisitkan prefiks *meng-*. Perbaiki kalimat di atas yaitu:

Bentuk Baku

- (1) Bunga mawar dan bunga mahatahari *memamerkan* keelokan mahkota mereka.
- (2) Kau *mengatakan* juga hal ini kepada Tuan Bactiar?

1.2 Penghilangan Prefiks *ber-*

Penghilangan prefiks *ber-* pada kata dasar sering terjadi karena prefiks *ber-* yang tidak dieksplisitkan, hal ini seharusnya tidak terjadi. Contohnya sebagai berikut:

Bentuk Tidak Baku

- (1) Pendapat bapakku *beda* dengan pendapat pamanku.
- (2) Marilah kita ke Tirtabening, kita *renang* di sana!

Kata *beda* dan *renang* merupakan kata dasar yang menduduki predikat pada setiap kalimatnya. Sesuai kaidah bahasa Indonesia yang baku, predikat tersebut harus diberi imbuhan atau dieksplisitkan prefiks *ber-*. Perbaiki kalimat di atas yaitu:

Bentuk Baku

- (1) Pendapat bapakku *berbeda* dengan pendapat pamanku.
- (2) Marilah kita ke Tirtabening, kita *berenang* di sana!

2. Bunyi yang Seharusnya Luluh Tidak Diluluhkan

Bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan dapat ditemukan pada kata dasar yang berfonem awal /k/,/p/,/s/, atau /t/ tidak luluh jika bertemu prefiks *meng-* atau *peng-*. Sesuai kaidahnya hal ini tidak boleh terjadi. Contohnya sebagai berikut:

Bentuk Tidak Baku

- (1) Warga berusaha *mengkikis* habis koruptor di desa ini.
- (2) Tukang foto itu *mempotret* si Bayu dengan serius.

Kata di atas yang bercetak miring seharusnya fonem awalan luluh menjadi bunyi nasal atau bunyi sengau, yaitu /s/ menjadi /ny/, /t/ menjadi /n/, /k/ menjadi /ng/, dan /p/ menjadi /m/. perbaiki kalimat di atas yaitu:

Bentuk Baku

- (1) Warga berusaha *mengikis* habis koruptor di desa ini.
- (2) Tukang foto itu *memotret* si Bayu dengan serius.

3. Peluluhan Bunyi yang Seharusnya Tidak Luluh

3.1 Peluluhan Bunyi /c/ yang tidak tepat

Peluluhan fonem awalan /c/ terjadi peluluhan jika diimbukan oleh prefiks *meng-*. Contohnya sebagai berikut:

Bentuk Tidak Baku

- (1) Jangan suka *menyontoh* pekerjaan orang lain!
- (2) Siapakah yang *meyairkan* larutan ini?

Sesuai dengan kaidah pembentukan kata, jika prefiks *menge-* melekat pada kata dasar yang berfonem awal /c/, maka alomorf prefiks *meng-*

yaitu prefiks *men-* bukan prefiks *meny-*. Peluluhan fonem awal /c/ itu biasanya terjadi karena pengaruh bahasa daerah. Perbaiki kalimat di atas yaitu:

Bentuk Baku

- (1) Jangan suka *mencontoh* pekerjaan orang lain!
- (2) Siapakah yang *mencairkan* larutan ini?

3.2 Peluluhan Bunyi-bunyi Gugus Konsonan yang Tidak Tepat

Peluluhan bunyi-bunyi gugus konsonan yang tidak tepat biasanya terjadi karena gabungan prefiks *meng-* dan kata dasar berfonem awal gugus konsonan. Contohnya sebagai berikut:

Bentuk Tidak Baku

- (1) Pabrik itu setiap bulan dapat *memroduksi* 800 ribu baju.
- (2) Olympic *menyesponsori* acara bedah rumah di RCTI.

Gugus konsonan /pr/, /st/, /sk/, /tr/, sp/, dan /kl/ pada awal kata dasar tidak luluh jika diberi prefiks *meng-*. Perbaiki kalimat di atas yaitu:

Bentuk Baku

- (1) Pabrik itu setiap bulan dapat *memproduksi* 800 ribu baju.
- (2) Olympic *mensponsori* acara bedah rumah di RCTI.

4. Penggantian Morf

4.1 Morf *menge-* Tergantikan Morf Lain

Morf adalah nama untuk semua bentuk yang belum diketahui statusnya Chaer (2012:150). Morf *menge-* tergantikan oleh morf lain biasanya dapat dijumpai dalam penggunaan bahasa di masyarakat. Hal ini

seharusnya tidak boleh terjadi karena sudah ada kaidah atau aturan tentang alomorf dari prefiks *meng-*. Contohnya sebagai berikut:

Bentuk Tidak Baku

(1) Dewan Perwakilan Rakyat sudah *mensahkan* Undang-undang Perpajakan.

(2) Siapa yang tadi pagi *melap* kaca mobilku?

Bentuk kata yang bercetak miring di atas merupakan bentuk kata dasar bersuku satu atau eka suku karena refiks *meng-* akan beralomorf menjadi *menge-* ketika melekat pada kata dasar bersuku satu. Begitu juga dengan kata dasar yang diberi prefiks *per-* atau *per-/-an* akan menjadi *penge-* atau *penge-/-an*. Perbaiki kalimat di atas yaitu:

Bentuk Baku

(1) Dewan Perwakilan Rakyat sudah *mengesahkan* Undang-undang Perpajakan.

(2) Siapa yang tadi pagi *mengelap* kaca mobilku?

4.2 Morf *be-* Tergantikan morf *ber-*

Morf *be-* tergantikan oleh morf *ber-* yaitu:

Bentuk Tidak Baku

(1) Bintang-bintang yang *berkerlip* di langit membuat malam semakin indah.

(2) Deden sehari *berkerja* selama delapan jam, daripukul 08.00 s.d pukul 16.00.

Kata yang bercetak miring di atas termasuk bentuk yang salah, karena prefiks *ber-* jika melekat pada kata dasar yang berfonem awal /r/ dan melekat pada kata dasar yang suku kata pertamanya diakhiri atau mengandung unsur [er] akan beralomorf *be-*. Perbaiki kalimat di atas yaitu:

Bentuk Baku

- (1) Bintang-bintang yang *bekerlip* di langit membuat malam semakin indah.
- (2) Deden sehari *bekerja* selama delapan jam, daripukul 08.00 s.d pukul 16.00.

4.3 Morf *bel-* Tergantikan *ber-*

Morf *bel-* Tergantikan oleh morf *ber-* yaitu:

Bentuk Tidak Baku

- (1) *Berajar* tugas utamamu, bukan hanya bermain saja.
- (2) Saudara-saudara diizinkan duduk *berunjur* jika merasa kakinya kesemutan.

Ketika kata dasar ajar dan ujur dilekati prefiks *ber-*, maka akan menjadi *belajar* dan *belunjur*. Perbaiki kalimat di atas yaitu:

Bentuk Baku

- (1) *Belajar* tugas utamamu, bukan hanya bermain saja.
- (2) Saudara-saudara diizinkan duduk *belunjur* jika merasa kakinya kesemutan.

4.4 Morf *pel-* Tergantikan morf *per-*

Morf *pel-* Tergantikan oleh morf *per-* yaitu:

Bentuk Tidak Baku

- (1) *Perajaran* akan segera dimulai, siapkan bukunya!
- (2) Kartika Dewi menjadi *perajar* teladan tahun ini .

Perbaikan kalimat di atas adalah:

Bentuk Baku

- (1) *Pelajaran* akan segera dimulai, siapkan bukunya!
- (2) Kartika Dewi menjadi *pelajar* teladan tahun ini .

4.5 Morf *pe-* tergantikan morf *per-*

Morf *pe-* Tergantikan oleh morf *per-* yaitu:

Bentuk Tidak Baku

- (1) Banyak lalat yang beterbangan di sekitar kita berasal dari *perternakan* milik Pak Tahir.
- (2) *Perserta* cerdas cermat sudah mempersiapkan diri di ruang lomba.

Prefiks *per-* jika dilekatkan pada kata dasar yang suku pertamanya berakhir atau mengandung [er] maka alomorfnya adalah *pe-* bukan *per-*.
Perbaikan kalimat di atas yaitu:

Bentuk Baku

- (1) Banyak lalat yang beterbangan di sekitar kita berasal dari *peternakan* milik Pak Tahir.
- (2) *Peserta* cerdas cermat sudah mempersiapkan diri di ruang lomba.

4.6 Morf *te-* Tergantikan morf *ter-*

Morf *te-* Tergantikan oleh morf *ter-* yaitu:

Bentuk Tidak Baku

- (1) Jangan mudah *terperdaya* rayuan setan.
- (2) Adikku menangis tersedu-sedu karena baju barunya *terpercik* tinta.

Prefiks *ter-* akan beralomorf menjadi *te-* bila melekat pada kata dasar yang suku kata pertamanya mengandung unsur *[er]*. Perbaikan kalimat di atas adalah:

Bentuk Baku

- (1) Jangan mudah *teperdaya* rayuan setan.
- (2) Adikku menangis tersedu-sedu karena baju barunya *tepercik* tinta.

5. Penyingkatan Morf *mem-*, *men-*, *meng-*, *meny-*, dan *menge-*

Morfem terikat dalam pembentuka verba yang sangat produktif dalam bahasa Indonesia yaitu prefiks *meng-*. Alomorf prefiks *meng-* adalah *me-*, *mem-*, *men-*, *meng-*, *meny-*, dan *menge-*. Karena pengaruh bahasa daerah penyingkatan morf *mem-*, *men-*, *meng-*, *meny-*, dan *menge-* menjadi *m-*, *n-*, *ng*, *ny*, dan *nge-*. Penyingkatan tersebut terjadi karena ragam lisan yang dipakai dalam ragam tulis, pencampuradukan antara ragam lisan dan ragam tulis inilah yang menyebabkan pemakain bentuk kata yang salah. Contohnya yaitu:

Bentuk Tidak Baku

- (1) Setiap bulan Astuti mendapat tawaran *nari* di Sanggar Ketut Jelantik.
- (2) Siapa yang telah *nyuruh* kamu sampai berbuat nekat seperti itu, Dik?
- (3) Ketika mengetahui kondisi anaknya sudah tidak menahan sakit, orang tua itu segera *mbawa* anaknya kerumah sakit.

- (4) Pegawai tata usaha itu sedang *ngetik* surat yang harus segera ditandatangani pimpinan.

Kata-kata yang dicetak miring di atas seharusnya ditulis secara lengkap dan tidak menyingkat alomorf dari *menge-*. Perbaiki kalimat di atas yaitu:

Bentuk Baku

- (1) Setiap bulan Astuti mendapat tawaran *menari* di Sanggar Ketut Jelantik.
- (2) Siapa yang telah *menyuruh* kamu sampai berbuat nekat seperti itu, Dik?
- (3) Ketika mengetahui kondisi anaknya sudah tidak menahan sakit, orang tua itu segera *membawa* anaknya kerumah sakit.
- (4) Pegawai tata usaha itu sedang *mengetik* surat yang harus segera ditandatangani pimpinan.

6. Penggunaan Afiks yang Tidak Tepat

6.1 Penggunaan Prefiks *ke-*

Penggunaan prefiks *ke-* biasanya dipakai orang-orang sebagai padanan kata yang berprefiks *ter-*. Contohnya yaitu:

Bentuk Tidak Baku

- (1) Jangan *keburu* nafsu, kamu harus bicara dengan tenang.
- (2) Beberapa rumah di pemukiman itu musnah *kebakar* malam tadi.

Kata-kata dicetak miring di atas merupakan kata-kata yang tidak baku, kesalahan ini terjadi karena kekurangcermatan dalam memilih prefiks yang tepat. Umumnya ini terjadi karena dipengaruhi bahasa daerah (Jawa atau Sunda). Perbaiki kalimat di atas yaitu:

Bentuk Baku

- (1) Jangan *terburu* nafsu, kamu harus bicara dengan tenang.
- (2) Beberapa rumah di pemukiman itu musnah *terbakar* malam tadi.

6.2 Penggunaan Sufiks *-ir*

Kesalahan penggunaan sufiks *-ir* biasanya terjadi pemakaian bahasa yang menggunakan afiks dari bahasa asing. Seharusnya pemakaian sufiks *-ir* bukan bentuk baku bahasa Indonesia. Contohnya yaitu:

Bentuk Tidak Baku

- (1) Soekarno-Hatta yang *memproklamirkan* negara Republik Indonesia.
- (2) Ijazah beberapa mahasiswa belum *dilegalisir* oleh Dekan.

Kata-kata yang bercetak miring di atas merupakan pemakaian sufiks asing yang tidak tepat karena penyerapan dari bahasa Belanda yang tidak tepat. Perbaiki kalimat di atas yaitu:

Bentuk Baku

- (1) Soekarno-Hatta yang *memproklamasikan* negara Republik Indonesia.
- (2) Ijazah beberapa mahasiswa belum *dilegalisasi* oleh Dekan.

6.3 Penggunaan Sufiks *-isasi*

Penggunaan sufiks *-isasi* tidak tepat dalam bahasa Indonesia, karena sufiks *-isasi* merupakan berasal dari *-isatie* (Belanda) atau *-ization* (Inggris). Sebenarnya unsur itu tidak diserap secara terpisah ke dalam bahasa Indonesia, melainkan unsur itu di pakai dalam bahasa Indonesia, karena diserap secara bersamaan dengan bentuk dasar yang dilekatinya. Contohnya yaitu:

Bentuk Tidak Baku

- (1) *Neonisasi* jalan-jalan protokol di ibu kota sudah selesai.
- (2) *Turnisasi* dianjurkan di desa itu untuk menghijaukan pematang-pematang sawah atau tegalan.

Penggunaan sufiks *-isasi* yang berasal dari *-isatien* (Belanda) atau *-ization* (Inggris) tidak diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi *-isasi*, seharusnya sufiks *-isasi* tidak digunakan dalam pembentukan kata baru bahasa Indonesia. Hal ini akan mengganggu pengembangan bahasa Indonesia, penggunaan sufiks *-isasi* asing ini dapat diganti oleh konfiks *pe-an*, atau *per-an*. Perbaiki kalimat di atas yaitu:

Bentuk Baku

- (1) a. *peneonan* jalan-jalan protokol di ibu kota sudah selesai.
b. *Usaha pemasangan neon* jalan-jalan protokol di ibu kota sudah selesai.
- (2) a. *perturnian* dianjurkan di desa itu untuk menghijaukan pematang-pematang sawah atau tegalan.
b. *Usaha penanaman turi* dianjurkan di desa itu untuk menghijaukan pematang-pematang sawah atau tegalan.

7. Penentuan Bentuk Dasar yang Tidak Tepat

Kesalahan dalam penentuan bentuk dasar yang tidak tepat ini biasanya terjadi karena sudah lazim digunakan, tanpa disadari bahwa itu penggunaan yang salah.

7.1 Pembentukan kata dengan konfiks *di-...-kan*.

Berikut contoh pembentukan kata dengan konfiks *di-* dan *-kan*:

Bentuk Tidak Baku

- (1) telah *diketemukan* sebuah STNK di ruang parkir, yang merasa kehilangan harap mengambilnya di seksi keamanan dengan menunjukkan identitas.
- (2) Jika sudah selesai mengerjakan, lembar jawaban dapat *dikesayakan*.

Kata-kata yang bercetak miring di atas tidak tepat, karena bentukan kata itu berstruktur bahasa daerah khususnya bahasa sunda. Jika akan dijadikan bahasa Indonesia, strukturnya juga harus diubah. Perbaiki kalimat di atas yaitu:

Bentuk Baku

- (1) telah *ditemukan* sebuah STNK di ruang parkir, yang merasa kehilangan harap mengambilnya di seksi keamanan dengan menunjukkan identitas.
- (3) Jika sudah selesai mengerjakan, lembar jawaban dapat *diberikan kepada saya*
- (4) Jika sudah selesai mengerjakan, lembar jawaban dapat *diserahkan kepada saya*.

7.2 Pembentukan kata dengan prefiks *meng-*

Berikut contoh dari pembentukan kata dengan prefiks *meng-*:

Bentuk Tidak Baku

- (1) Anda harus *merubah* sikap anda yang kurang terpuji itu!

- (2) Kakak berusaha *merinci* pendapatannya bulan yang lalu.
- (3) Kita harus *mentrapkan* ilmu yang kita peroleh dalam kehidupan sehari-hari.

Kata-kata yang bercetak miring di atas tidak tepat. Karena pada kalimat (1) prefiks *meng-* yang melekat pada bentuk dasar berfonem awal vocal /u/ alomofnya menjadi *meng-*. Kemudian pada kalimat (2) prefiks *meng-* yang melekat pada bentuk dasar yang berfonem awal /p/ alomornya menjadi *mem-*. Sedangkan pada kalimat (3) prefiks *meng-* yang melekat pada bentuk dasar yang berfonem awal /t/ beralomorf menjadi *men-*. Perbaiki kalimat di atas yaitu:

Bentuk Baku

- (1) Anda harus *mengubah* sikap anda yang kurang terpuji itu!
- (2) Kakak berusaha *memerinci* pendapatannya bulan yang lalu.
- (3) Kita harus *menerapkan* ilmu yang kita peroleh dalam kehidupan sehari-hari.

7.3 Pembentukan kata dengan sufiks *-wan*

Sufiks *-wan* berasal dari bahasa asing, yakni bahasa sanskerta. Tetapi, sufiks *-wan* telah diterima di dalam bahasa Indonesia sebagai pembentuk kata yang menyatakan makna ‘orang yang memiliki sesuatu (sifat) seperti pada dasarnya. Namun kesalahan ini masih saja terjadi dalam penulisan. Contohnya yaitu:

Bentuk Tidak Baku

- (1) Beberapa *ilmiiawan* dari berbagai disiplin ilmu menghadiri seminar.

- (2) Untuk membina mental generasi muda diperlukan peranan aktif para *rohaniawan*.

Perbaiki kalimat di atas yaitu:

Bentuk Baku

- (1) Beberapa *ilmuwan* dari berbagai disiplin ilmu menghadiri seminar.
- (2) Untuk membina mental generasi muda diperlukan peranan aktif para *rohaniawan*.

8. Penempatan Afiks yang Tidak Tepat Pada Gabungan Kata

Pembentukan kata dengan pembubuhan afiks pada kata dasar yang menjadi gabungan kata masih terjadi kesalahan. Contohnya yaitu:

Bentuk Tidak Baku

- (1) Ketua panitia perlombaan itu dimintai *pertanggung jawaban*.
- (2) Bagian yang dianggap penting sebaiknya *digarisi bawah*.

Kata-kata bercetak miring di atas tidak tepat. Karena kata-kata di atas merupakan gabungan kata atau kata majemuk. Gabungan kata atau kata majemuk bila mendapat prefiks dan sufiks sekaligus maka prefiksnya dilekatkan di depan atau sebelum kata pertamanya dan sufiks dilekatkan di akhir (setelah) kata kedua penulisan serangkai. Perbaiki kalimat di atas yaitu:

Bentuk Baku

- (1) Ketua panitia perlombaan itu dimintai *pertanggungjawaban*.
- (2) Bagian yang dianggap penting sebaiknya *digarisibawahi*.

9. Pengulangan Kata Majemuk yang Tidak Tepat

Kata majemuk merupakan morfem dasar yang seluruhnya sebagai kata yang mempunyai pola fonologis, gramatikal, dan semantik. Gabungan morfem dasar ada yang sudah berpadu dengan lengkap dan ada pula yang dalam proses berpadu secara lengkap dan utuh. Kata majemuk dikatakan sudah berpadu benar jika diulang, pengulangannya berlaku secara keseluruhan, kata majemuk yang belum berpadu dengan benar dalam penulisannya harus dipisah jika diulang sebagian atau diulang seluruhnya.

9.1 Pengulangan Seluruhnya

Bentuk Baku

Bentuk Tidak Baku

Kaki tangan-kaki tangan

kaki-kaki tangan

Sendok garpu-sendok

sendok-sendok garpu

9.2 Pengulangan Sebagian

Bentuk Ekonomis

Bentuk Kurang Ekonomis

Jago-jago tembak

jago tembak-jago tembak

Surat-surat kabar

surat kabar-surat kabar

9.3 Lebih Dianjurkan Pengulangan Sebagian

Bentuk Dianjurkan

Bentuk Yang Tidak Dianjurkan

Kereta-kereta api cepat

Kereta api cepat- kereta api cepat

1.4.2.2 Afiksasi

Afiksasi adalah proses pembentukan kata dengan cara membubuhkan afiks di awal, di tengah, di akhir, maupun di awal dan di akhir terhadap bentuk dasar baik yang berupa pokok kata, kata asal, maupun bentuk-bentuk kata yang

lainnya yang membentuk sebuah makna baru (Mulyono, 2013:75). Afiks adalah morfem yang tidak dapat menjadi dasar dalam pembentukan kata, tetapi hanya menjadi unsur pembentuk atau pelengkap dalam proses afiksasi dan menghasilkan makna yang dapat dipahami (Chaer, 2008:23). Afiks juga dikatakan sebagai satuan gramatikal terikat yang di dalam suatu kata, unsur yang bukan kata dan bukan pokok kata, yang dapat melekat pada bentuk kata atau pokok kata baru (Ramlan, 2009:55). Afiks dibagi menjadi empat yaitu:

(1) Prefiks (Awalan)

Prefiks adalah afiks yang dibubuhkan dikiri bentuk dasar, yaitu prefiks *ber-*, prefiks *me-*, prefiks *per-*, prefiks *di-*, prefiks *ter-*, prefiks *se-*, dan prefiks *ke-*.

(2) Infiks

Infiks adalah afiks yang dibubuhkan di tengah kata, biasanya pada suku awal kata, yaitu infiks *-el-*, infiks *-em-*, dan infiks *-er-*.

(3) Sufiks (Akhiran)

Sufiks adalah afiks yang dibubuhkan di kanan bentuk dasar, yaitu sufiks *-kan*, sufiks *-i*, sufiks *-an*, dan sufiks *-nya*.

(4) Konfiks (Awalan dan akhiran)

Konfiks adalah afiks yang dibubuhkan di kiri dan di kanan bentuk dasar secara bersamaan karena konfiks merupakan satu kesatuan afiks. Konfiks yang ada dalam bahasa Indonesia adalah konfiks *ke-an*, konfiks *ber-an*, konfiks *pe-an*, konfiks *per-an*, dan konfiks *se-nya*.

1.4.2.3 Prefiks

Chaer (2008:23) menyatakan prefiks adalah afiks yang dibubuhkan dikiri bentuk dasar. Ramlan (2009:60) mengatakan prefiks selalu melekat di depan bentuk dasar. Depdiknas (2008:1100) menyatakan prefiks adalah imbuhan yang ditambahkan pada bagian awal sebuah kata dasar atau bentuk dasar; awalan. Menurut Mulyono (2013:75) prefiks yaitu imbuhan yang melekat pada awal kata dasar. Adapun Prefiks dalam bahasa Indonesia adalah: *meN-*, *ber-*, *di-*, *ter-*, *peN-*, *pe-*, *se-*, *per-*, *ke-*, *maha-*, dan *para-*.

1. Prefiks *meN-*

(1) *meN-* → *mem*

morfem *meN-* berubah menjadi *mem-* apabila diikuti oleh dasar kata yang berfonem awal /b,f,p/. perlu diingat bahwa fonem /p/ luluh, kecuali pada beberapa dasar kata yang berasal dari bahasa asing (yang masih mempertahankan keasingan) dan juga pada dasar kata yang berprefiks *per-* (Tarigan, 2009:46). Misalnya:

meN- + fitnah → memfitnah

meN- + putar → memutar

meN- + pilih → memilih

(2) *meN-* → *men-*

Apabila morfem *meN-* diikuti oleh dasar kata yang berawal dengan fonem /d,s,t/ maka morfem *meN-* itu berubah menjadi *men-*. Dalam hal ini fonem /t/ luluh, kecuali pada beberapa dasar yang berasal dari bahasa asing (terlebih yang mempertahankan keasingannya) dan pada dasar latar

yang berprefiks *ter-* juga /s/ hanya berlaku pada beberapa dasar kata dari bahasa asing. (Tarigan, 2009:47). Misalnya:

meN- + dalam → mendalami

meN- + torpedo → mentorpedo

meN- + tolerir → mentolerir

(3) *meN-* → *meny-*

Morfem *meN-* berubah menjadi *men-* apabila diikuti oleh dasar kata yang berfonem awal /s/ (kecuali yang berdasar kata yang berasal dari bahasa asing), dan dalam hal ini fonem /s/ luluh (Tarigan, 2009:48).

Misalnya:

meN- + sewa → menyewa

meN- + sita → menyita

meN- + suapi → menyuapi

(4) *meN-* → *meng*

Morfem *meN-* berubah menjadi *men-* apabila diikuti oleh dasar kata yang berfonem awal /g,h,k,x, vocal/. Hal ini menyebabkan fonem /k/ luluh, kecuali pada beberapa dasar kata yang berasal dari kata asing yang masih mempertahankan kesiangannya. (Tarigan, 2009:48). Misalnya:

meN- + kirim → mengirim

meN- + kipas → mengipas

meN- + kepung → mengepung

(5) *meN-* → *me-*

Morfem *meN-* berubah menjadi *me-* apabila diikuti oleh dasar kata yang berfonem awal /l,r,w,y,N/ (Tarigan, 2009:49). Misalnya:

meN- + layari → melayari

meN- + lihat → melihat

meN- + rokok → merokok

(6) *meN-* → *menge-*

Morfem *meN-* berubah menjadi *mene-* apabila diikuti oleh dasar kata yang bersuku kata tunggal (Tarigan, 2009:50). Misalnya:

meN- + bom → mengebom

meN- + mengecat → mengecat

meN- + pak → mengepak

2. Prefiks *peN-*

(1) *PeN-* → *Pem-*

Morfem *peN-* berubah menjadi *pem-* apabila diikuti oleh dasar kata yang berfonem awal /b,f,p/. dalam hal ini fonem /p/ luluh (Tarigan, 2009:50). Misalnya:

peN- + bantu → pembantu

peN- + bungkus → pembungkus

peN- + bela → pembela

(3) *PeN-* → *Pen-*

Morfem *peN-* berubah menjadi *pen-* apabila diikuti oleh dasar kata yang berfonem awal /d,s,t/. dalam proses ini /t/ luluh kecuali pada

beberapa dasar kata yang berasal dari bahasa asing yang masih mempertahankan keasingannya; dan fonem /s/ Cuma berlaku pada beberapa dasar kata yang berasal dari bahasa asing yang masih mempertahankan keasingannya (Tarigan, 2009:51). Misalnya:

peN- + datang → pendatang

peN- + diam → pendiam

peN- + duduk → penduduk

(4) *PeN-* → *Peny-*

Morfem *peN-* berubah menjadi *pe-* apabila diikuti oleh dasar kata yang berfonem awal /s/. dalam hal ini fonem /s/ luluh atau tunggal (Tarigan, 2009:51). Misalnya:

peN- + sadap → penyadap

peN- + salin → penyalin

peN- + sita → penyita

(5) *peN-* → *peng-*

Morfem *peN-* berubah menjadi *pen-* apabila diikuti oleh dasar kata yang berfonem awal /g, h, x, vocal/. Dalam proses ini fonem /k/ luluh (Tarigan, 2009:52). Misalnya:

peN- + ganti → pengganti

peN- + giur → penggiur

peN- + gusur → penggusur

(6) *peN-* → *pe-*

Morfem *peN-* berubah menjadi *pe-* apabila diikuti oleh dasar kata yang berfonem awal /l,r, w, y, N/ (Tarigan, 2009:53). Misalnya:

peN- + latih → pelatih

peN- + lipur → pelipur

peN- + lupa → pelupa

(7) *peN-* → *penge-*

Morfem *peN-* berubah menjadi *penge-* apabila diikuti oleh pelipur dasar kata yang terdiri dari satu suku (Tarigan, 2009:54). Misalnya:

peN- + bom → pengebom

peN- + bor → pengebor

peN- + cat → pengecat

3. Prefiks *ber-*

(1) *ber-* → *be-*

Morfem *ber-* berubah menjadi *be-* apabila diikuti oleh dasar kata yang berfonem awal /r/ dan beberapa kata dasar yang suku pertamanya berakhir dengan /er/ (Tarigan, 2009:54). Misalnya:

ber- + rakit → berakit

ber- + rupa → berupa

ber- + rembuk → berembuk

(2) *ber-* → *bel-*

Morfem *ber-* berubah menjadi *bel-* apabila diikuti oleh dasar kata ajar; (Tarigan, 2009:55) Misalnya:

- ber-* + ajar → belajar
ber- + alang → belalang
ber- + antan → belantan
 (3) *ber-* → *ber-*

Morfem *ber-* tetap merupakan *ber-* apabila diikuti dasar kata selain yang tersebut pada kaidah I dan kaidah II di atas, yaitu yang tidak berfonem awal /r/, dasar kata yang suku pertamanya tidak berakhir dengan /ar/, dan bukan ajar dasar katanya (Tarigan, 2009:55). Misalnya:

- ber-* + arak → berarak
ber- + istri → beristri
ber- + ulang → berulang

4. Prefiks *per-*

- (1) *per-* → *pe-*

Awalan *per-* bisa berubah menjadi *pe-*. (Junaiyah, 2014:46)

Misalnya:

- per-* + tani → petani

- (2) *per-* → *pel-*

Morfem *per-* berubah menjadi *pel-* apabila diikuti oleh dasar kata ajar (Tarigan, 2009:57). Misalnya:

- per-* + ajar → pelajar

(3) *per-*

Morfem *per-* tetap saja merupakan *per-* apabila diikuti oleh dasar kata yang tidak berfonem awal /r/, dan dasar kata yang bukan ajar (Tarigan, 2009:57). Misalnya:

per- + cantik → percantik
per- + dua → perdua
per- + gampang → pergampang

5. Prefiks *ter-*

(1) *ter-* → *te-*

Morfem *ter-* berubah menjadi *te-* apabila diikuti oleh dasar kata yang berfonem awal /r/, dan dasar kata yang suku pertamanya berakhir dengan /er/ (Tarigan, 2009:58). Misalnya:

per- + racun → peracun
per- + ringan → peringan
per- + runcing → peruncing

6. Prefiks *di-*

Afiks *di-* hanya melekat pada bentuk dasar yang berupa pokok kata, baik pokok kata tunggal maupun pokok kata multimorfem. Kata-kata kompleks yang berafiks *di* (Mulyono, 2013:100). Misalnya:

ditulis → tulis
dibangun → bangun
dibacakan → bacakan

7. Prefiks *pe-*

Afiks *pe-* kadang-kadang sukar dibedakan dengan afiks *peN-* karena pada suatu kondisi afiks *peN-* mungkin kehilangan *N-nya*, ialah apabila diikuti dasar yang berfonem awal /l,r,y,w, dan nasal/, misalnya pada kata-kata *pelerai, pelukis, peramal, perokok, pewaris*. Dalam hal ini dapat dipakai satu petunjuk bahwa afiks *peN-* pada umumnya bertalian dengan kata kerja berafiks *meN-*, sedangkan afiks *pe-* pada umumnya bertalian dengan kata kerja berafiks *ber-* (Ramlan, 2009:130). Misalnya:

Penulis : bertalian dengan menulis

Pembaca : bertalian dengan membaca

Penggali : bertalian dengan menggali

8. Prefiks *se-*

Afiks *se-* ada yang melekat pada bentuk dasar yang berupa kata nominal (Ramlan, 2009:134) Misalnya:

Serumah ← rumah

Sedunia ← dunia

Ada yang melekat pada bentuk dasar yang berupa kata sifat, misalnya:

Setinggi ← tinggi

Seluas ← luas

Dan ada juga yang melekat pada golongan kata tambah, misalnya pada kata-kata:

Sebelum ← belum

Setelah ← telah

9. Prefiks *ke-*

Afiks *ke-* melekat pada bentuk dasar yang termasuk golongan kata bilangan, (Ramlan, 2009:139). Misalnya:

Keempat

Kelima dan seterusnya

Ada juga yang melekat pada bentuk dasar yang bukan kata bilangan, tetapi jumlahnya sangat terbatas, yaitu:

Kehendak

Ketua

Ketahu

10. Prefiks *para-*

Afiks ini selalu melekat pada bentuk dasar yang termasuk golongan kata atau nominal insani. (Ramlan, 2009:140) Misalnya:

Para pemuda : ‘pemuda-pemuda’

Para dermawan : ‘dermawan-dermawan’

Para mahasiswa : ‘mahasiswa-mahasiswa’

11. Prefiks *maha-*

Afiks *maha-* pada umumnya terdapat pada kata-kata yang menyatakan sifat Allah. Misalnya *maha pengasih*, *maha pemurah*, *maha penyayang*, dan sebagainya. Di samping itu, ada juga afiks *maha-* yang

terdapat pada kata nominal, ialah pada kata *mahasiswa, mahaguru, maharaja, maharesi, mahadewa* dan *mahadewi*. (Ramlan, 2009:140).

1.4.2.4 Infiks

Menurut (Mulyono, 2013:75) infiks ialah afiks yang melekat di dalam kata dasar. (Ramlan, 2009:58) menyatakan infiks selalu melekat di tengah bentuk dasar. (Chaer, 2008:23) mengatakan infiks merupakan afiks yang dibubuhkan di tengah kata. (Depdiknas, 2008:534) morfem yang di sisipkan ditengah kata. Adapun infiks dalam bahasa Indonesia yaitu, *-el-*, *-em-*, *-er-*. Misalnya:

getar ← gemetar

gigi ← gerigi

kerja ← kinerja

1.4.2.5 Sufiks

(Depdiknas, 2008:1347) afiks yang ditambahkan pada bagian belakang kata dasar Menurut (Ramlan, 2009:75) sufiks terletak di lajur belakang. (Mulyono, 2013:75) infiks yaitu afiks yang melekat pada akhir kata dasar.. (Chaer, 2008:23) menyatakan afiks yang dibubuhkan di kanan bentuk dasar. Adapun sufiks dalam bahasa Indonesia adalah: *-kan*, *-an*, *-i*, dan *-wan*.

1. Sufiks *-kan*

Afiks *-kan* hanya membentuk pokok kata dengan bentuk dasar, bisa berupa pokok kata, bisa berupa verba, bisa berupa nomina, dan bisa berupa adjektiva, (Mulyono, 2013:108) Misalnya:

Afiksasi sufiks *-kan* dengan bentuk dasar pokok kata yaitu:

baca + *-kan* → bacakan

lempar + *-kan* → lemparkan

tunjuk + *-kan* → tunjukkan

afiksasi sufiks *-kan* dengan bentuk dasar verba yaitu:

datang+ *-kan* → datangkan

duduk + *-kan* → dudukkan

tidur + *-kan* → tidurkan

afiksasi sufiks *-kan* dengan bentuk dasar nomina yaitu:

korban+ *-kan* → korbankan

kurban + *-kan* → kurbankan

rumah + *-kan* → rumahkan

afiksasi sufiks *-kan* dengan bentuk dasar adjektiva yaitu:

hitam + *-kan* → hitamkan

jauh + *-kan* → jauhkan

cerdas + *-kan* → cerdaskan

2. Sufiks *-i*

Sufiks *-i* membentuk pokok kata dengan tambahan prefiks *meN-*, *di-*, *ter-*, atau dengan tambahan *ku*, *kau* dan sebagainya, pokok kata itu menjadi suatu kata.

Bentuk dasarnya mungkin berupa kata kerja (Ramlan, 2009:147). Misalnya:

Mendatangi ← datang

Menduduki ← duduk

Mungkin berupa kata sifat, misalnya:

Memanasasi ← panas

Memerahi ← merah

Mungkin berupa kata nominal, misalnya

Mengapuri ← kapur

Menyampuli ← sampul

Dan mungkin juga berupa pokok kata, misalnya:

Mengambil ← ambil

Menulisi ← tulis

3. Sufiks *-an*

Afiks *-an* ada yang melekat pada bentuk dasar yang termasuk golongan kata kerja, (Ramlan, 2009:152). Misalnya:

makanan ← makan

minuman ← minum

masuk ← masuk

afiks *-an* yang melekat pada bentuk dasar yang berupa pokok kata, misalnya:

timbangan ← timbang

bacaan ← baca

tulisan ← tulis

afiks *-an* yang melekat pada bentuk dasar yang berupa kata nomina, misalnya:

harian ← hati

bulanan ← bulan

mingguan ← minggu

afiks *-an* yang melekat pada bentuk dasar yang berupa kata bilangan, misalnya:

50-an ← 50
ribuan ← ribu
ratusan ← ratus

4. Sufiks *-wan*

Afiks *-wan* ada yang melekat pada bentuk dasar yang termasuk golongan kata sifat (Ramlan, 2009:157). Misalnya:

suka relawan ← suka rela
cendikiawan ← cendikia

afiks *-wan* sebagian besar melekat pada bentuk dasar yang termasuk golongan kata nominal, misalnya:

negarawan ← negara
sejarawan ← sejarah
gerilyawan ← gerilya

1.4.2.6 Konfiks

Menurut Chaer (2008:23) afiks yang dibubuhkan di kiri dan di kanan bentuk dasar secara bersamaan karena konfiks ini merupakan satu kesatuan afiks. Ramlan (2009:75) afiks yang sebagiannya terletak di muka bentuk dasar, dan sebagiannya terletak dibelakangnya. Depdiknas (2008:1310) afiks yang tidak berbentuk suku kata dan yang ditambahkan atau dileburkan pada dasar. Mulyono (2013:75) menyatakan afiks yang melekat pada awal dan akhir kata dasar.

Mulyono (2013:77) konfiks merupakan bentuk afiks yang bersusunan tertentu, karena terdiri dari dua bagian. Bagian awal kata dan bagian akhir kata. Ada pula yang menyebutkan bahwa konfiks adalah afiks terbagi atau terbelah sebagai serapan dari *confix* yang mungkin bentuka akronim dari *configuration affix*. Sebagai afiks yang terbagi, konfiks mengapit sebuah kata dasar.

konfiks merupakan satu morfem yang mendukung fungsi gramatikal dan satu fungsi semantik. Contoh kata *berdatangan*, kata *berdatangan* terdiri atas kata dasar *datang* dan konfiks *ber-an*. Kata *berdatangan* terdiri dari dua morfem, satu morfem *datang* dan kedua morfem *ber-an* yang mendukung satu fungsi gramatikal dan fungsi semantik. Skema melekatnya morfem *ber-an* terhadap kata dasar yaitu:



Adapun konfiks dalam bahasa Indonesia adalah: *peN-an*, *per-an*, *ber-an*, *ke-an* dan *se-nya*.

1. Konfiks *ke-an*

Afiks *ke-an* terdiri dari beberapa jenis yang membentuk kata nominal, misalnya *kebaikan*, *keberanian*, *kekhawatiran*, *ketulusan*, *keberangkatan*, *keberhasilan*, *kepergian*, *keselarasan*, *kesinambungan* dan seterusnya, kedua ialah afiks *ke-an* membentuk kata verbal, baik itu golongan kata kerja maupun golongan kata sifat, misalnya *kehujanan*, *kedinginan*, *kehilangan*, *kematian* dan sebagainya (Ramlan, 2009:158).

2. Konfiks *peN-an*

Bentuk dasar kata berafiks *peN-an* ada yang termasuk golongan pokok kata (Ramlan, 2009:161). Misalnya:

Pembacaan ← baca

Pembelian ← beli

Ada yang termasuk golongan kata verbal, baik yang termasuk golongan kata kerja, maupun yang termasuk golongan kata sifat, misalnya:

Pendudukan ← duduk

Pemulangan ← pulang

Dan ada yang termasuk golongan kata nominal. Misalnya:

Penanaman ← nama

Penguangan ← uang

3. Konfiks *per-an*

Afiks *per-an* membentuk nomina dari nomina, dari pokok kata, dan dari adjektiva. Dalam hal ini bentuk dasarnya nomina, afiks *per-an* tidak mendukung fungsi mengubah jenis atau golongan kata. Misalnya kata-kata *percontohan*, *perkotaan*, dan *pergedungan*. Sedangkan afiks *per-an* yang melekat pada bentuk dari pokok kata, yaitu kata *pertontonan*, *pertanian*, dan *pertunjukan*. Begitu juga, afiks *per-an* yang melekat pada adjektiva berfungsi mengubah adjektiva menjadi nomina. Misalnya kata-kata *persekongkolan*, *persepakatan* dan *persetubuhan* (Mulyono, 2013:117).

4. Konfiks *ber-an*

Afiks *ber-an* membentuk verba dari pokok kata. Bentuk dasar yang dilekatinya pada umumnya berupa pokok kata, misalnya kata-kata *bergantian*, *berloncatan* dan *bertatapan*, namun bisa juga berupa verba penuh, misalnya kata-kata *berdatangan*, *bermunculan*, dan *berjatuhan*. Dalam penggunaannya konfiks *ber-an* ini kadang-kadang berkombinasi dengan perulangan, misalnya kata-kata *berpandang-pandangan*, *berkejar-kejaran* dan *bercubit-cubitan* (Mulyono, 2013:118).

5. Konfiks *se-nya*

Konfiks *se-nya* bisa hadir mandiri dan lazim pula hadir secara simultan dengan perulangan, misalnya kata-kata *sebaiknya*, *sepantasnya*, *sebenarnya*, *seyogyanya*, *sepandai-pandainya*, dan *sebagus-bagusnya* (Mulyono, 2013:119).

1.5 Penentuan Sumber Data

1.5.1 Sumber Data

Menurut (Martono, 2012:139) “Sumber data adalah bagian yang menjelaskan dari mana datangnya sebuah data yang diperlukan akan diperoleh, apakah data yang diperoleh dari surat kabar, majalah, televise, BPS, buku, kuesioner, hasil wawancara atau observasi”. Sumber data penelitian ini yaitu 26 Tajuk Rencana yang terdapat dalam Surat Kabar *Riau Pos* Edisi 1-31 Oktober 2019 .

1.5.2 Data

Data adalah seluruh Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi Pada Tajuk Rencana Surat Kabar *Riau Pos* Edisi 1-31 Oktober 2019.

1.6 *Metodeologi Penelitian*

1.6.1 Metode Penelitian

Penelitian yang berjudul Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi Pada Tajuk Rencana Surat Kabar *Riau Pos* Edisi 1-31 Oktober 2019 menggunakan metode deskriptif. Depdiknas (2008:910) metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dihendaki. Menurut Dalman (2014:28) metode adalah pengungkapan fakta yang biasanya berasal dari hasil meneliti dengan berbagai metode yang digunakan. Sudjana (2010:52) menyatakan metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk mendeskripsikan atau menjelaskan peristiwa maupun kejadian yang ada pada masa saat ini.

1.6.2 Jenis Penelitian

Penulis menggunakan jenis penelitian dokumentasi. Dokumentasi merupakan suatu teknik untuk memperoleh data dari berbagai sumber atau dokumen yang terdapat pada tulisan seperti buku, notulensi, makalah, jurnal, majalah, surat kabar, peraturan-peraturan, catatan harian dan lainnya (Arikunto, 1985:132).

1.6.3 Pendekatan Penelitian

Hamidy (2003:23) Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah pendekatan yang akan memperhatikan segi-segi kualitas seperti: sifat, keadaan, peranan (fungsi) sejarah dan nilai-nilai. Margona (2010:35) penelitian kualitatif adalah penelitian dengan

berpikir deduktif untuk menurunkan hipotesis, lalu melakukan pengujian dilapangan.

1.7 Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, penulis melakukan beberapa tahapan dalam mengumpulkan data. Pada tahapan ini penulis menggunakan beberapa teknik, diantaranya didokumentasikan dengan cara membaca, mencatat kesalahan-kesalahan pada Tajuk Rencana Surat Kabar *Riau pos* yang telah dianalisis selanjutnya diperbaiki dan disimpulkan, kemudian dikelompokkan berdasarkan penggunaan tataran morfologi. Kedua teknik ini dijelaskan sebagai berikut.

1.7.1 Teknik Dokumentasi

Teknik Dokumentasi menurut Sugiyono (2016:240) merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya monumental dari seseorang. Pada tahap ini penulis harus memesan Surat Kabar *Riau Pos* selama 31 hari (1 bulan), setelah Koran *Riau Pos* terkumpul maka penulis mengumpulkan semua Tajuk Rencana Surat Kabar *Riau Pos* Edisi 1-31 Oktober 2019 yang terdapat 26 Tajuk Rencana selama 1 bulan. Penelitian ini merujuk pada penulis tentang “Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi Pada Tajuk Rencana Surat Kabar *Riau Pos* Edisi 1-31 Oktober 2019”.

1.7.2 Teknik Hermeneutik

Teknik hermeneutik adalah teknik baca, catat dan simpulkan (Hamidy, 2003:23). Dengan cara membaca, menggarisbawahi dengan pena kesalahan yang terdapat pada Tajuk Rencana Surat Kabar *Riau Pos*, kemudian penulis mencatat

dibuku untuk mengelompokan atau mengkalasifikasikan, terakhir penulis perbaiki penulisannya dan menyimpulkan kesalahan tataran morfologi sesuai dengan teori yang digunakan penulis.

1.8 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Setelah terkumpul langkah selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti menganalisis data yang sudah ada. Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi dan mengkalsifikasikan kesalahan berbahasa tataran morfologi berdasarkan jenisnya, yang meliputi kesalahan penggunaan (1) penghilangan afiks, (2) bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan, (3) peluluhan bunyi yang seharusnya tidak luluh, (4) penggantian morf, (5) penyingkatan morf *mem-*, *men-*, *meng-*, *meny-* dan *menge-*, (6) penggunaan afiks yang tidak tepat, (7) penentuan bentuk dasar yang tidak tepat, (8) penempatan afiks yang tidak tepat pada gabungan kata, dan (9) pengulangan kata majemuk yang tidak tepat. Menganalisis kesalahan berbahasa tataran morfologi pada Tajuk Rencana Surat Kabar *Riau Pos* Edisi 1-31 Oktober 2019.
2. Memperbaiki kesalahan berbahasa tataran morfologi pada Tajuk Rencana Surat Kabar *Riau Pos* Edisi 1-31 Oktober 2019.
3. Menghitung jumlah kesalahan berbahasa tataran morfologi pada Tajuk Rencana Surat Kabar *Riau Pos* Edisi 1-31 Oktober 2019.
4. Membuat kesimpulan hasil penelitian.

BAB II PENGOLAHAN DATA

2.1 Deskripsi Data

Berdasarkan pengumpulan data yang dilakukan, penulis menggunakan norma-norma pemakaian bahasa (kamus besar bahasa Indonesia) dalam penganalisisan. Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi Pada Tajuk Rencana Surat Kabar *Riau Pos* Edisi 1-31 Oktober 2019 adalah sebagai berikut:

TABEL 01. ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA TATARAN MORFOLOGI PADA TAJUK RENCANA SURAT KABAR *RIAU POS* EDISI 1-31 OKTOBER 2019

No	Publikasi	Judul	Data
1.	Selasa, 01 Oktober 2019	Tajuk Rencana	Aksi demo besar yang <i>menumbang</i> (1) Negara-negara arab
2.	Selasa, 01 Oktober 2019	Tajuk Rencana	Jangan <i>takuti</i> (2) mahasiswa dengan ancaman
3.	Selasa, 01 Oktober 2019	Tajuk Rencana	<i>Hilang</i> (3) rasa ego yang merasa palin benar itu
4.	Rabu, 02 Oktober 2019	Tajuk Rencana	Seandainya sejak dini para pihak bisa menahan diri dan saling menghargai <i>peran</i> (4) masing-masing
5.	Kamis, 03 Oktober 2019	Tajuk Rencana	Selain mahasiswa, pelajar ikut <i>ambil</i> (5) bagian menumbangkan rezim yang ada

TABEL 01 (SAMBUNGAN)

6.	Kamis, 03 Oktober 2019	Tajuk Rencana	Jangan <i>buat</i> (6) pelajar para pelajar harus menerima saja
7.	Kamis, 03 Oktober 2019	Tajuk Rencana	Tapi <i>beri</i> (7) mereka ruang untuk berpendapat dalam bidang politik ini
8.	Jumat, 04 Oktober 2019	Tajuk Rencana	Apakah Negara ini ada ketika terjadi <i>rusuh</i> (8) dan tragedy kemanusiaan di Wamena
9.	Jumat, 04 Oktober 2019	Tajuk Rencana	Bahkan akar <i>masalah</i> (9)
10.	Sabtu, 05 Oktober 2019	Tajuk Rencana	Persoalan ini yang perlu kita cermati dan <i>sikapi</i> (10) bersama
11.	Sabtu, 05 Oktober 2019	Tajuk Rencana	Magnet perekrutan CPNS memang masih <i>mempesona</i> (11) dan primadona
12.	Rabu, 09 Oktober 2019	Tajuk Rencana	Minimal mendekati sempurna perilaku dan <i>sikap</i> (12)
13.	Kamis, 10 Oktober 2019	Tajuk Rencana	Maka bisa menjadi preseden yang bagus untuk dunia <i>penegakkan</i> (13) hukum
14.	Jumat, 11 Oktober 2019	Tajuk Rencana	Mereka punya tabiat yang sama kendati labelnya <i>beda-beda</i> (14)
15.	Sabtu, 12 Oktober 2019	Tajuk Rencana	Hasil <i>akhir</i> (15) belum dapat kita pastikan

TABEL 01 (SAMBUNGAN)

16.	Selasa, 22 Oktober 2019	Tajuk Rencana	Sebab jatuhnya rezim banyak <i>dikarena</i> (16) oposisi jalanan
17.	Selasa, 22 Oktober 2019	Tajuk Rencana	Semoga pemerintah <i>ke depan</i> (17) lebih baik lagi
18.	Senin, 28 Oktober 2019	Tajuk Rencana	Sehingga kadang <i>mempengaruhi</i> (18) mereka dalam berpikir
19.	Senin, 28 Oktober 2019	Tajuk Rencana	Mari kita revitalisasi semangat kebangsaan itu melalui <i>teladan</i> (19)
20.	Selasa, 29 Oktober 2019	Tajuk Rencana	Para kaum mudalah yang <i>mestinya</i> (20) menjadi tulang punggung negara
21.	Selasa, 29 Oktober 2019	Tajuk Rencana	Bentuk masalah yang dihadapi pun <i>sudah</i> (21)
22.	Selasa, 29 Oktober 2019	Tajuk Rencana	dan <i>terus</i> (22) berubah
23.	Kamis, 31 Oktober 2019	Tajuk Rencana	<i>Terkhusus</i> (23) dalam hal pelayan publik dan sektor pendidikan

2.2 Analisis Data

Berdasarkan deskripsi data yang penulis analisis, untuk melihat kesesuaian antara teori dengan tulisan pada Tajuk Rencana Surat kabar *Riau Pos* edisi 1-31 Oktober 2019 adalah sebagai berikut:

Data (1)

Aksi demo besar yang *menumbang* (1) Negara-negara arab (Publikasi Selasa, 01 Oktober 2019 dengan judul “Tajuk Rencana”)

Berdasarkan data (1) di atas, kesalahan penulisan terjadi pada kata *menumbang* karena terjadi penghilangan sufiks *-kan*. Kesalahan ini terjadi karena penghematan yang sebenarnya tidak perlu hal ini menyebabkan pemakaian yang salah. Penulisan kata *menumbang* seharusnya ditulis dengan menambahkan sufiks *-kan* menjadi kata *menumbangkan*.

Depdiknas (2008:1498) menumbangkan adalah merobohkan (pohon yang besar); menjatuhkan (meruntuhkan) kekuasaan, negara, dsb; mengalahkan.

Perbaiki kalimat pada data (1) menjadi “Aksi demo besar yang *menumbangkan* Negara-negara arab.”

Data (2)

Jangan *takuti* (2) mahasiswa dengan ancaman (Publikasi Selasa, 01 Oktober 2019 dengan judul “Tajuk Rencana”)

Berdasarkan data (2) di atas, kesalahan penulisan pada kata *takuti* karena terjadi penghilangan morf *men-* khususnya (penyingkatan morf *mem-*, *men-*, *meng-*, *meny-*, dan *menge-*). Kesalahan ini terjadi karena ragam lisan yang dipakai dalam ragam tulis, pencampuradukan ragam lisan dan ragam tulis menghasilkan pemakaian bentuk kata yang salah. Penulisan kata *takuti* seharusnya ditulis dengan menambahkan morf *men-* menjadi kata *menakuti*.

Depdiknas (2008:1382) *menakuti* adalah menyegani; menaruh hormat; menimbulkan rasa takut. Perbaiki kalimat pada data (2) menjadi “Jangan *menakuti* mahasiswa dengan ancaman.

Data (3)

Hilang (3) rasa ego yang merasa paling benar itu (Publikasi Selasa, 01 Oktober 2019 dengan judul “Tajuk Rencana”)

Berdasarkan data (3) di atas, kesalahan penulisan terjadi pada kata *hilang* karena terjadi penghilangan sufiks *-kan*. Kesalahan ini terjadi karena penghematan yang sebenarnya tidak perlu hal ini menyebabkan pemakaian yang salah. Penulisan kata *hilang* seharusnya ditulis dengan menambahkan sufiks *-kan* menjadi kata *hilangkan*.

Depdiknas (2008:499) *hilangkan* adalah tidak ada lagi; lenyap; tidak kelihatan. Perbaiki kalimat pada data (3) menjadi “*Hilangkan* rasa ego yang merasa paling benar itu.

Data (4)

Seandainya sejak dini para pihak bisa menahan diri dan saling menghargai *peran* (4) masing-masing (Publikasi Rabu, 02 Oktober 2019 dengan judul “Tajuk Rencana”)

Berdasarkan data (4) di atas, kesalahan penulisan terjadi pada kata *peran* karena terjadi penghilangan sufiks *-an*. Kesalahan ini terjadi karena penghematan yang sebenarnya tidak perlu hal ini menyebabkan pemakaian yang salah. Penulisan kata *peran* seharusnya ditulis dengan menambahkan sufiks *-an* menjadi kata *peranan*.

Depdiknas (2008:1051) peranan adalah bagian yang dimainkan seorang pemain (di film, sandiwara, dsb): tindakan yang dilakukan oleh seseorang di suatu peristiwa. Perbaiki kalimat pada data (4) menjadi “Seandainya sejak dini para pihak bisa menahan diri dan saling menghargai *peranan* masing-masing.”

Data (5)

Selain mahasiswa, pelajar ikut *ambil* (5) bagian menumbangkan rezim yang ada (Publikasi Kamis, 03 Oktober 2019 dengan judul “Tajuk Rencana”)

Berdasarkan data (5) di atas, kesalahan penulisan pada kata *ambil* karena terjadi penghilangan morf *meng-* khususnya (penyingkatan morf *mem-*, *men-*, *meng-*, *meny-*, dan *menge-*). Kesalahan ini terjadi karena ragam lisan yang dipakai dalam ragam tulis, pencampuradukan ragam lisan dan ragam tulis menghasilkan

pemakaian bentuk kata yang salah. Penulisan kata *ambil* seharusnya ditulis dengan menambahkan morf *meng-* menjadi kata *mengambil*.

Depdiknas (2008:49) mengambil adalah memegang sesuatu lalu dibawa (diangkat, digunakan, disimpan, dsb); memungut. Perbaiki kalimat pada data (5) menjadi “Selain mahasiswa, pelajar ikut *mengambil* bagian menumbangkan rezim yang ada.”

Data (6)

Jangan *buat* (6) pelajar para pelajar harus menerima saja (Publikasi Kamis, 03 Oktober 2019 dengan judul “Tajuk Rencana”)

Berdasarkan data (6) di atas, kesalahan penulisan pada kata *buat* karena terjadi penghilangan morf *mem-* khususnya (penyingkatan morf *mem-*, *men-*, *meng-*, *meny-*, dan *menge-*). Kesalahan ini terjadi karena ragam lisan yang dipakai dalam ragam tulis, pencampuradukan ragam lisan dan ragam tulis menghasilkan pemakaian bentuk kata yang salah. Penulisan kata *buat* seharusnya ditulis dengan menambahkan morf *mem-* menjadi kata *membuat*.

Depdiknas (2008:213) membuat adalah menciptakan (menjadikan, menghasilkan); membikin. Perbaiki kalimat pada data (6) menjadi “Jangan *membuat* pelajar para pelajar harus menerima saja.”

Data (7)

Tapi *beri* (7) mereka ruang untuk berpendapat dalam bidang politik ini (Publikasi Kamis, 03 Oktober 2019 dengan judul “Tajuk Rencana”)

Berdasarkan data (7) di atas, kesalahan penulisan pada kata *beri* karena terjadi penghilangan morf *mem-* khususnya (penyingkatan morf *mem-*, *men-*, *meng-*, *meny-*, dan *menge-*). Kesalahan ini terjadi karena ragam lisan yang dipakai dalam ragam tulis, pencampuradukan ragam lisan dan ragam tulis menghasilkan pemakaian bentuk kata yang salah. Penulisan kata *beri* seharusnya ditulis dengan menambahkan morf *mem-* menjadi kata *memberi*.

Depdiknas (2008:178) *memberi* adalah menyerahkan (membagikan, menyampaikan) sesuatu. Perbaiki kalimat pada data (7) menjadi “Tapi *memberi* mereka ruang untuk berpendapat dalam bidang politik ini.”

Data (8)

Apakah Negara ini ada ketika terjadi *rusuh* (8) dan tragedi kemanusiaan di Wamena (Publikasi Jumat, 04 Oktober 2019 dengan judul “Tajuk Rencana”)

Berdasarkan data (8) di atas, kesalahan penulisan terjadi pada kata *rusuh* karena terjadi penghilangan konfiks *ke-...-an*. Kesalahan ini terjadi karena penghematan yang sebenarnya tidak perlu hal ini menyebabkan pemakaian yang salah. Penulisan kata *rusuh* seharusnya ditulis dengan menambahkan konfiks *ke-...-an* menjadi kata *kerusuhan*.

Depdiknas (2008:1194) *kerusuhan* adalah perihal *rusuh*. Perbaiki pada data (8) menjadi “Apakah Negara ini ada ketika terjadi *kerusuhan* dan tragedi kemanusiaan di Wamena”.

Data (9)

Bahkan akar *masalah* (9) (Publikasi Jumat, 04 Oktober 2019 dengan judul “Tajuk Rencana”)

Berdasarkan data (9) di atas, kesalahan penulisan terjadi pada kata *masalah* karena terjadi penghilangan sufiks *-nya*. Kesalahan ini terjadi karena penghematan yang sebenarnya tidak perlu hal ini menyebabkan pemakaian yang salah. Penulisan kata *masalah* seharusnya ditulis dengan menambahkan sufiks *-nya* menjadi kata *masalahnya*.

Depdiknas (2008:883) *masalahnya* adalah Sesuatu yang harus diselesaikan (dipecahkan); soal; persoalan. Perbaiki kalimat pada data (9) menjadi “Bahkan akar *masalahnya*.”

Data (10)

Persoalan ini yang perlu kita cermati dan *sikapi* (10) bersama (Publikasi Sabtu, 05 Oktober 2019 dengan judul “Tajuk Rencana”)

Berdasarkan data (10) di atas, kesalahan penulisan pada kata *sikapi* karena terjadi penghilangan morf *meny-* khususnya (penyingkatan morf *mem-*, *men-*, *meng-*, *meny-*, dan *menge-*). Kesalahan ini terjadi karena ragam lisan yang dipakai dalam ragam tulis, pencampuradukan ragam lisan dan ragam tulis menghasilkan pemakaian bentuk kata yang salah. Penulisan kata *sikapi* seharusnya ditulis dengan menambahkan morf *meny-* menjadi kata *menyikapi* dengan fonem awal /s/ luluh menjadi bunyi nasal atau bunyi sengau /ny/.

Depdiknas (2008:1303) menyikapi adalah mengambil sikap terhadap (sesuatu). Perbaiki kalimat pada data (10) menjadi “Persoalan ini yang perlu kita cermati dan *menyikapi* bersama.”

Data (11)

Magnet perekrutan CPNS memang masih *mempesona* (11) dan primadona (Publikasi Sabtu, 05 Oktober 2019 dengan judul “Tajuk Rencana”)

Berdasarkan data (11) di atas, kesalahan penulisan pada kata *mempesona* karena terjadi penghilangan morf *mem-* khususnya (bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan). Penulisan kata *mempesona* seharusnya ditulis dengan menambahkan morf *mem-* menjadi kata *memesona*. Kata dasar pesona dengan fonem awal /p/ luluh menjadi bunyi nasal atau bunyi sengau /m/ jika bertemu dengan morf *mem-*.

Depdiknas (2008:1065) *memesona* adalah sangat menarik perhatian; mengagumkan. Perbaiki kalimat pada data (11) menjadi “Magnet perekrutan CPNS memang masih *mempesona* dan primadona.”

Data (12)

Minimal mendekati sempurna perilaku dan *sikap* (12) (Publikasi Rabu, 09 Oktober 2019 dengan judul “Tajuk Rencana”)

Berdasarkan data (12) di atas, kesalahan penulisan terjadi pada kata *sikap* karena terjadi penghilangan sufiks *-nya*. Kesalahan ini terjadi karena penghematan yang sebenarnya tidak perlu hal ini menyebabkan pemakaian yang salah.

Penulisan kata *sikap* seharusnya ditulis dengan menambahkan sufiks *-nya* menjadi kata *sikapnya*.

Depdiknas (2008:1303) *sikapnya* adalah perbuatan dsb yang berdasarkan pd pendirian, keyakinan. Perbaiki kalimat pada data (12) menjadi “Minimal mendekati sempurna perilaku dan *sikapnya*.”

Data (13)

Maka bisa menjadi preseden yang bagus untuk dunia *penegakkan* (13) hukum (Publikasi Kamis, 10 Oktober 2019 dengan judul “Tajuk Rencana”)

Berdasarkan data (13) di atas, kesalahan penulisan terjadi pada kata *penegakkan* karena terjadi penggunaan afiks yang tidak tepat pada konfiks *pen-...-kan*. Kesalahan ini terjadi karena kekurangcermatan dalam memilih konfiks yang tepat. Penulisan kata *penegakkan* seharusnya ditulis dengan konfiks *pen-...-an* menjadi kata *penegakan*.

Depdiknas (2008:1417) *penegakan* adalah proses, cara, perbuatan menegakkan. Perbaiki kalimat pada data (13) menjadi “Maka bisa menjadi preseden yang bagus untuk dunia *penegakan* hukum.”

Data (14)

Mereka punya tabiat yang sama kendati labelnya *beda-beda* (14) (Publikasi Jumat, 11 Oktober 2019 dengan judul “Tajuk Rencana”)

Berdasarkan data (15) di atas, kesalahan penulisan terjadi pada kata *beda-beda* karena terjadi penghilangan prefiks *ber-*. Kesalahan ini terjadi karena penghematan yang sebenarnya tidak perlu hal ini menyebabkan pemakaian yang salah. Penulisan kata *beda-beda* seharusnya ditulis dengan menambahkan prefiks *ber-* menjadi kata *berbeda-beda*.

Depdiknas (2008:155) *berbeda-beda* adalah *berlain-lain; berlainan*. Perbaiki kalimat pada data (14) menjadi “Mereka punya tabiat yang sama kendati labelnya *berbeda-beda*.”

Data (15)

Hasil *akhir* (15) belum dapat kita pastikan (Publikasi Sabtu, 12 Oktober 2019 dengan judul “Tajuk Rencana”)

Berdasarkan data (15) di atas, kesalahan penulisan terjadi pada kata *akhir* karena terjadi penghilangan sufiks *-nya*. Kesalahan ini terjadi karena penghematan yang sebenarnya tidak perlu hal ini menyebabkan pemakaian yang salah. Penulisan kata *akhir* seharusnya ditulis dengan menambahkan sufiks *-nya* menjadi kata *akhirnya*.

Depdiknas (2008:27) *akhirnya* adalah *kesudahannya*. Perbaiki kalimat pada data (15) menjadi “Hasil *akhir* belum dapat kita pastikan.”

Data (16)

Sebab jatuhnya rezim banyak *dikarena* (16) oposisi jalanan (Publikasi Selasa, 22 Oktober 2019 dengan judul “Tajuk Rencana”)

Berdasarkan data (16) di atas, kesalahan penulisan terjadi pada kata *dikarena* karena terjadi penghilangan sufiks *-kan*. Kesalahan ini terjadi karena penghematan yang sebenarnya tidak perlu hal ini menyebabkan pemakaian yang salah. Penulisan kata *dikarena* seharusnya ditulis dengan menambahkan sufiks *-kan* menjadi kata *dikarenakan*.

Depdiknas (2008:626) *dikarenakan* adalah disebabkan. Perbaiki kalimat pada data (16) menjadi “Sebab jatuhnya rezim banyak *dikarenakan* oposisi jalanan.”

Data (17)

Semoga pemerintah *ke depan* (17) lebih baik lagi (Publikasi Selasa, 22 Oktober 2019 dengan judul “Tajuk Rencana”)

Berdasarkan data (17) di atas, kesalahan penulisan terjadi pada kata *ke depan* karena terjadi penghilangan sufiks *-nya*. Kesalahan ini terjadi karena penghematan yang sebenarnya tidak perlu hal ini menyebabkan pemakaian yang salah. Penulisan kata *ke depan* seharusnya ditulis dengan menambahkan sufiks *-nya* menjadi kata *ke depannya*.

Depdiknas (2008:314) *ke depannya* adalah hadapan; muka. Perbaiki kalimat pada data (17) menjadi “Semoga pemerintah *ke depannya* lebih baik lagi.”

Data (18)

Sehingga kadang *mempengaruhi* (18) mereka dalam berpikir (Publikasi Senin, 28 Oktober 2019 dengan judul “Tajuk Rencana”)

Berdasarkan data (18) di atas, kesalahan penulisan pada kata *mempengaruhi* karena terjadi penghilangan morf *mem-* khususnya (bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan). Penulisan kata *mempengaruhi* seharusnya ditulis dengan menambahkan morf *mem-* menjadi kata *memengaruhi*. Kata dasar *pengaruh* dengan fonem awal /p/ luluh menjadi bunyi nasal atau bunyi sengau /m/ jika bertemu dengan morf *mem-*.

Depdiknas (2008:1045) *memengaruhi* adalah *berpengaruh*. Perbaiki kalimat pada data (18) menjadi “Sehingga kadang *memengaruhi* mereka dalam berpikir.”

Data (19)

Mari kita revitalisasi semangat kebangsaan itu melalui *teladan* (19) (Publikasi Senin, 28 Oktober 2019 dengan judul “Tajuk Rencana”)

Berdasarkan data (19) di atas, kesalahan penulisan terjadi pada kata *teladan* karena terjadi penghilangan konfiks *ke-...-an*. Kesalahan ini terjadi karena penghematan yang sebenarnya tidak perlu hal ini menyebabkan pemakaian yang salah. Penulisan kata *teladan* seharusnya ditulis dengan menambahkan konfiks *ke-...-an* menjadi kata *keteladanan*.

Depdiknas (2008:1424) *keteladanan* adalah hal yang dapat ditiru atau dicontoh. Perbaiki kalimat pada data (19) menjadi “Mari kita revitalisasi semangat kebangsaan itu melalui *keteladanan*.”

Data (20)

Para kaum mudalah yang *mestinya* (20) menjadi tulang punggung negara (Publikasi Selasa, 29 Oktober 2019 dengan judul “Tajuk Rencana”)

Berdasarkan data (20) di atas, kesalahan penulisan terjadi pada kata *mestinya* karena terjadi penghilangan prefiks *se-*. Kesalahan ini terjadi karena penghematan yang sebenarnya tidak perlu hal ini menyebabkan pemakaian yang salah. Penulisan kata *mestinya* seharusnya ditulis dengan menambahkan prefiks *se-* menjadi kata *semestinya*.

Depdiknas (2008:908) *semestinya* adalah seharusnya. Perbaiki kalimat pada data (20) menjadi “Para kaum mudalah yang *semestinya* menjadi tulang punggung negara.”

Data (21)

Bentuk masalah yang dihadapi pun *sudah* (21) (Publikasi Selasa, 29 Oktober 2019 dengan judul “Tajuk Rencana”)

Berdasarkan data (21) di atas, kesalahan penulisan terjadi pada kata *sudah* karena terjadi penghilangan prefiks *se-*. Kesalahan ini terjadi karena penghematan yang sebenarnya tidak perlu hal ini menyebabkan pemakaian yang salah. Penulisan kata *sudah* seharusnya ditulis dengan menambahkan prefiks *se-* menjadi kata *sesudah*.

Depdiknas (2008:1346) adalah sehabis; setelah. Perbaiki kalimat pada data (21) menjadi “Bentuk masalah yang dihadapi pun *sesudah*.”

Data (22)

dan *terus* (22) berubah (Publikasi Selasa, 29 Oktober 2019 dengan judul “Tajuk Rencana”)

Berdasarkan data (22) di atas, kesalahan penulisan terjadi pada kata *terus* karena terjadi penghilangan konfiks *se-...nya*. Kesalahan ini terjadi karena penghematan yang sebenarnya tidak perlu hal ini menyebabkan pemakaian yang salah. Penulisan kata *terus* seharusnya ditulis dengan menambahkan prefiks *se-...nya* menjadi kata *seterusnya*.

Depdiknas (2008:1456) seterusnya adalah selanjutnya. Perbaiki kalimat pada data (22) menjadi “dan *seterusnya* berubah”

data (23)

Terhusus (23) dalam hal pelayan publik dan sektor pendidikan (Publikasi Kamis, 31 Oktober 2019 dengan judul “Tajuk Rencana”)

Berdasarkan data (23) di atas, kesalahan penulisan terjadi pada kata *terhusus* karena terjadi penggunaan afiks yang tidak tepat pada prefiks *ter-*. Kesalahan ini terjadi karena kekurangcermatan dalam memilih konfiks yang tepat. Penulisan kata *terhusus* seharusnya ditulis dengan sufiks *-nya* menjadi kata *khususnya*.

Depdiknas (2008:694) khususnya adalah khas; istimewa; tidak umum. Perbaiki kalimat pada data (23) menjadi “*Terhusus* dalam hal pelayan publik dan sektor pendidikan.”

Rekapitulasi Data

- (1) Penghilangan afiks
 - Penghilangan prefiks *ber-*, hanya ditemukan 1 kesalahan
 - Penghilangan prefiks *se-*, hanya ditemukan 2 kesalahan
 - Penghilangan sufiks *-kan*, hanya ditemukan 3 kesalahan
 - Penghilangan sufiks *-an*, hanya ditemukan 1 kesalahan
 - Penghilangan sufiks *-nya*, hanya ditemukan 4 kesalahan
 - Penghilangan konfiks *ke-...-an*, hanya ditemukan 2 kesalahan
 - Penghilangan konfiks *se-...-nya*, hanya ditemukan 1 kesalahan
- (2) Bunyi yang seharusnya luluh tetapi tidak diluluhkan, hanya ditemukan 2 kesalahan
- (3) Peluluhan bunyi yang seharusnya tidak luluh tidak ditemukan kesalahan
- (4) Penggantian morf tidak ditemukan kesalahan
- (5) Penyingkatan morf *mem-*, *men-*, *meng-*, *meny-* dan *menge-*
 - Penyingkatan morf *mem-*, hanya ditemukan 2 kesalahan
 - Penyingkatan morf *men-*, hanya ditemukan 1 kesalahan
 - Penyingkatan morf *meng-*, hanya ditemukan 1 kesalahan
 - Penyingkatan morf *meny-*, hanya ditemukan 1 kesalahan
- (6) Pemakaian afiks yang tidak tepat, hanya ditemukan 2 kesalahan
- (7) Penentuan bentuk dasar yang tidak tepat tidak ditemukan kesalahan
- (8) Penempatan afiks yang tidak tepat pada gabungan kata tidak ditemukan kesalahan
- (9) Pengulangan kata majemuk yang tidak tepat tidak ditemukan kesalahan

2.3 Interpretasi Data

2.3.1 Penghilangan Afiks

Berdasarkan deskripsi data dan analisis data diatas dapat diinterpretasikan data tentang analisis kesalahan berbahasa tataran morfologi pada tajuk rencana surat kabar *Riau Pos* edisi 1-31 Oktober 2019. Penulis memperoleh data dengan cara mengumpulkan data dalam waktu 1 bulan, yaitu mulai dari tanggal 1-31 Oktober 2019 yang terdapat 26 tajuk rencana pada analisis kesalahan berbahasa tataran morfologi pada tajuk rencana surat kabar *Riau Pos* edisi 1-31 Oktober 2019. Interpretasi data dalam penelitian ini sebagai berikut: (1) penghilangan afiks, (2) bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan, (3) peluluhan bunyi yang seharusnya tidak luluh, (4) penggantian morf, (5) penyingkatan morf *mem-*, *men-*, *meng-*, *meny-* dan *menge-*, (6) penggunaan afiks yang tidak tepat, (7) penentuan bentuk dasar yang tidak tepat, (8) penempatan afiks yang tidak tepat pada gabungan kata, dan (9) pengulangan kata majemuk yang tidak tepat.

Penghilangan afiks pada surat kabar *Riau Pos* edisi 1-31 Oktober 2019 terdapat 14 kata yang salah diantaranya adalah kesalahan pada prefiks, sufiks dan konfiks. Penghilangan afiks tersebut adalah penghilangan prefiks *ber-* terdapat 1 kesalahan pada kata *beda-beda*, prefiks *se-* terdapat 2 kesalahan pada kata *mestinya* dan *sudah*. Penghilangan sufiks *-kan* terdapat 3 kesalahan pada kata *menumbang*, *hilang* dan *dikarena*, penghilangan sufiks *-an* terdapat 1 kesalahan pada kata *peran*, kemudian penghilangan sufiks *-nya* terdapat 4 kesalahan pada kata *masalah*, *sikap*, *akhir* dan *ke depan*. Penghilangan konfiks *ke-...-an* terdapat

2 kesalahan pada kata *rusuh* dan *teladan*, penghilangan konfiks *se-...-nya* terdapat 1 kesalahan pada kata *seterusnya*.

2.3.2 Bunyi yang Seharusnya Luluh Tidak Diluluhkan

Bunyi yang seharusnya luluh tetapi tidak diluluhkan pada surat kabar *Riau Pos* edisi 1-31 Oktober 2019 terdapat 2 kesalahan, yaitu pada kata *mempesona* dan *mempengaruhi*.

2.3.3 Peluluhan Bunyi yang Seharusnya Tidak Luluh

peluluhan bunyi yang seharusnya tidak luluh pada surat kabar *Riau Pos* edisi 1-31 Oktober 2019. Penulis tidak menemukan kesalahan berbahasa tentang peluluhan bunyi yang seharusnya tidak luluh.

2.3.4 Pergantian Morf

Berdasarkan pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis tentang analisis kesalahan berbahasa tataran morfologi pada tajuk rencana surat kabar *Riau Pos* edisi 1-31 Oktober 2019. Penulis tidak menemukan kesalahan berbahasa tentang pergantian morf.

2.3.5 Penyingkatan Morf *mem-*, *men-*, *meng-*, *meny-* dan *menge-*

Penyingkatan Morf *mem-*, *men-*, *meng-*, *meny-* dan *menge-* pada surat kabar *Riau Pos* edisi 1-31 Oktober 2019. Kesalahan penyingkatan morf *mem-* terdapat 2 kesalahan yaitu pada kata *buat* dan *beri*, penyingkatan morf *men-* terdapat 1 kesalahan yaitu pada kata *takuti*, penyingkatan morf *meng-* terdapat 1

kesalahan yaitu pada kata *ambil*, penyingkatan morf *meny-* terdapat 1 kesalahan yaitu pada kata *sikapi*.

2.3.6 Penggunaan Afiks yang Tidak Tepat

pemakaian afiks yang tidak tepat pada surat kabar *Riau Pos* edisi 1-31 Oktober 2019 terdapat 2 kesalahan yaitu pada kata *penegakkan* dan *terkhusus*.

2.3.7 Penentuan Bentuk Dasar yang Tidak Tepat

Berdasarkan pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis tentang analisis kesalahan berbahasa tataran morfologi pada tajuk rencana surat kabar *Riau Pos* edisi 1-31 Oktober 2019. Penulis tidak menemukan kesalahan berbahasa tentang penentuan bentuk dasar yang tidak tepat.

2.3.8 Penempatan Afiks yang Tidak Tepat Pada Gabungan Kata

Berdasarkan pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis tentang analisis kesalahan berbahasa tataran morfologi pada tajuk rencana surat kabar *Riau Pos* edisi 1-31 Oktober 2019. Penulis tidak menemukan kesalahan berbahasa tentang penempatan afiks yang tidak tepat pada gabungan kata.

2.3.9 Pengulangan Kata Majemuk yang Tidak Tepat

Berdasarkan pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis tentang analisis kesalahan berbahasa tataran morfologi pada tajuk rencana surat kabar *Riau Pos* edisi 1-31 Oktober 2019. Penulis tidak menemukan kesalahan berbahasa tentang pengulangan kata majemuk yang tidak tepat.

BAB III KESIMPULAN

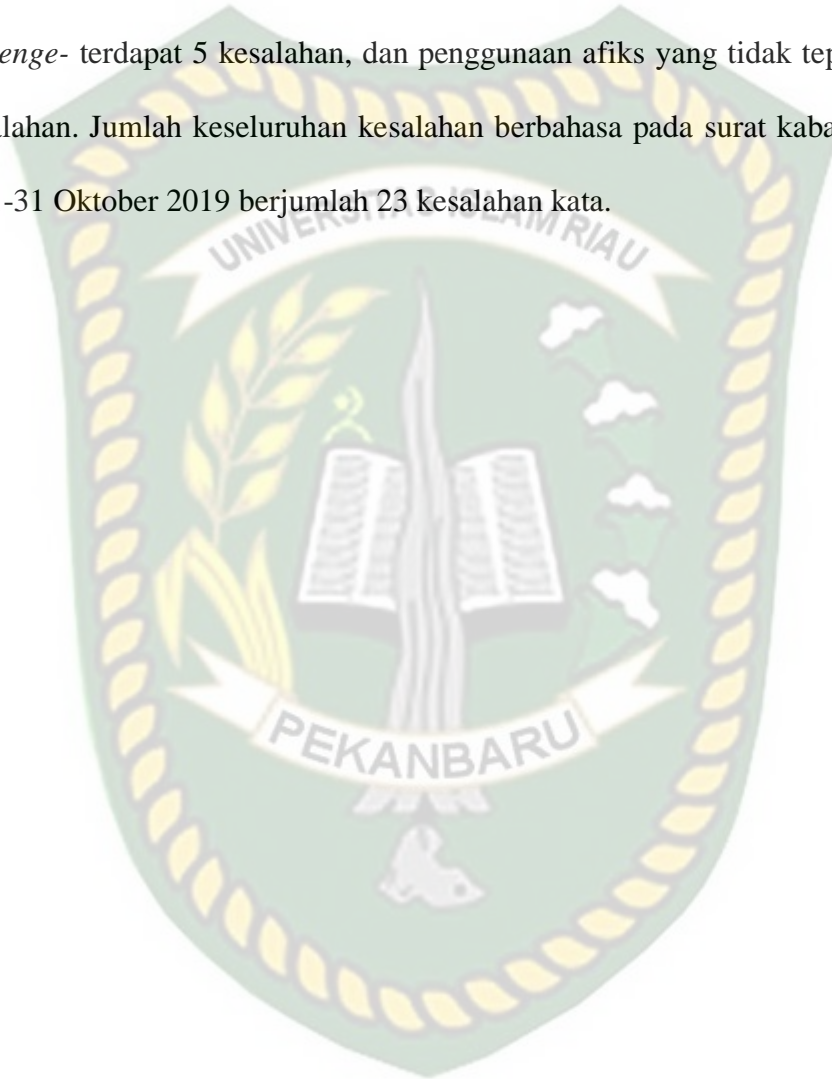
3.1 Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi Pada Tajuk Rencana Surat Kabar *Riau Pos* Edisi 1-3 Oktober 2019.

Kesalahan berbahasa tataran morfologi dibedakan menjadi Sembilan klasifikasi yaitu: (1) penghilangan afiks, (2) bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan, (3) peluluhan bunyi yang seharusnya tidak luluh, (4) penggantian morf, (5) penyingkatan morf *mem-*, *men-*, *meng-*, *meny-* dan *menge-*, (6) penggunaan afiks yang tidak tepat, (7) penentuan bentuk dasar yang tidak tepat, (8) penempatan afiks yang tidak tepat pada gabungan kata, dan (9) pengulangan kata majemuk yang tidak tepat. Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan penulis, dapat disimpulkan bahwa analisis kesalahan berbahasa tataran morfologi pada tajuk rencana surat kabar *Riau Pos* edisi 1-31 Oktober 2019 hanya terdapat 5 (empat) klasifikasi kesalahan. *Pertama* penghilangan afiks, *kedua* bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan, *ketiga* penyingkatan morf *mem-*, *men-*, *meng-*, *meny-* dan *menge-*, dan yang *keempat* penggunaan afiks yang tidak tepat.

Penghilangan afiks terdapat 14 kesalahan, bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan terdapat 2 kesalahan, penyingkatan morf *mem-*, *men-*, *meng-*, *meny-* dan *menge-* terdapat 5 kesalahan, dan penggunaan afiks yang tidak tepat terdapat 2 kesalahan.

Berdasarkan analisis data, dapat disimpulkan bahwa surat kabar *Riau Pos* edisi 1-31 Oktober 2019 sudah baik, karena dilihat dari klasifikasi tataran morfologi kesalahan berbahasa ditemukan hanya 4 empat kesalahan dari 9

kesalahan yang ada pada tataran morfologi. Kesalahan yang banyak ditemukan pada penghilangan afiks terdapat 14 kesalahan, bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan terdapat 2 kesalahan, penyingkatan morf *mem-*, *men-*, *meng-*, *meny-* dan *menge-* terdapat 5 kesalahan, dan penggunaan afiks yang tidak tepat terdapat 2 kesalahan. Jumlah keseluruhan kesalahan berbahasa pada surat kabar *Riau Pos* edisi 1-31 Oktober 2019 berjumlah 23 kesalahan kata.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB IV HAMBATAN DAN SARAN

4.1 Hambatan

Dalam melakukan penelitian ini penulis menemukan berbagai hambatan yang perlu diperhatikan bagi peneliti selanjutnya. Hambatan-hambatan tersebut sebagai berikut:

4.1.1 Pada tahap pengumpulan data, hambatan yang penulis rasakan dalam penelitian ini adalah penulis mengalami kesulitan untuk mendapatkan buku pedoman dan referensi yang dijadikan rujukan dalam menganalisis tajuk rencana pada surat kabar *Riau Pos*.

4.1.2 Pada analisis data penulis merasa kesulitan menganalisisnya, karena keterbatasan pengetahuan penulis dalam memahami analisis data.

4.2 Saran

Saran yang penulis kemukakan berdasarkan hambatan-hambatan yang penulis alami yaitu:

4.2.1 Kepada Perpustakaan Universitas Islam Riau agar dapat melengkapi buku-buku sebagai referensi dalam pembuatan skripsi agar memudahkan peneliti selanjutnya untuk mendapatkan referensi.

4.2.2 Kepada peneliti selanjutnya diharapkan melakukan penelitian dengan masalah yang belum penulis teliti, yaitu tentang analisis kesalahan

berbahasa tataran morfologi pada tajuk rencana surat kabar *Riau Pos*
edisi 1-31 Oktober 2019



Dokumen ini adalah Arsip Miik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR PUSTAKA

- A'yuni, N. B., Santoso, A. B., & Soleh, D. R. (2015). Analisis kesalahan Berbahasa tataran morfologi dalam skripsi mahasiswa pbsi ikip pgri madiun tahun akademik 2013/2014. *Widyabstra*, 3(2), 134–171.
- Alber, R. F. dan R. F. (2018). 1, 2, 3. *Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi Dalam Tajuk Rencana Surat Kabar Kompas*, 6, 1–8.
- Anjana, D. (2014). *Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Tataran Morfologi pada Majalah Aklmasi Universitas Islam Riau Edisi 1 Sampai 6*. Universitas Islam Riau.
- Arikunto, S. (1985). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Bina Aksara.
- Cangara, H. (2014). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Chaer, A. (2008). *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2012). *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Dalman. (2014). *Menulis Karya Ilmiah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Depdiknas. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hamidy, U. (2003). *Metodologi Penelitian Disiplin Ilmu-Ilmu Sosial dan Budaya*. Tangerang Utara Pekanbaru: Bilik Kreatif Press.
- hasan alwi, D. (2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT (Persero) Penerbitan dan Percetakan Balai Pustaka.
- Junaiyah, D. (2014). *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia*. Tangerang: PT Pustaka Mandiri.
- Margona. (2010). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Martono, N. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mulyono, I. (2013). *Ilmu Bahasa Indonesia Morfologi Teori dan Sejerumput Problematik Terapannya* (F. Danaira, Ed.). Bandung.
- Muslich, M. (2014). *Fonologi Bahasa Indonesia Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia* (F. Yustianti, Ed.). Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Nentia, A. (2019). *Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi pada Berita Pinggir-Duri-Dumai Surat Kabar Riau Pos*. Universitas Islam Riau.
- Ramlan. (2009). *ilmu Bahasa Indonesia Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: C.V. Karyono.
- Setyawati, N. (2010). *Analisis Kesalahn Berbahasa Indonesia Teori dan Praktik* (M. Rohmadi, Ed.). Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sudjana, N. (2010). *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, H. G. (2009). *Pengajaran Morfologi*. Bandung: Percetakan Angkasa.
- Tarigan, H. G. T. dan djago. (2011). *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

- Tasai, A. Z. dan A. (2015). *Cermat Berahasa Indonesia*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Wabibi, A. (2016). *Afiks pada Visi Misi Fakultas Se-lingkungan Universitas Islam Riau*. Universitas Islam Riau.
- Wijaya, G. F. (2013). *Afiks Bahasa Suku Sakai Desa Pematang Pudu Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis*. Universitas Islam Riau.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau